

## BAB 4

### GEJALA KELAINAN PELAFALAN BUNYI SEGMENTAL DALAM UJARAN SEORANG REMAJA YANG BERKELAINAN BICARA

Bunyi-bunyi tertentu dalam ujaran responden, seorang remaja yang berkelainan bicara cenderung dilafalkan menjadi bunyi lain. Kelainan pelafalan bunyi dalam ujaran responden terjadi pada bunyi vokal dan bunyi konsonan, seperti perubahan bunyi yang satu ke bunyi yang lain, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi. Kelainan pelafalan bunyi inilah yang penulis bahas dalam bab ini. Kelainan pelafalan bunyi dalam bab ini adalah bunyi-bunyi yang dilafalkan menjadi bunyi lain, bunyi-bunyi yang cenderung diujarkan responden secara konsisten, penghilangan, dan penambahan bunyi.

Kelainan pelafalan bunyi vokal dalam ujaran responden contohnya adalah bunyi vokal [a] yang dilafalkan menjadi bunyi vokal [ɑ]. Responden cenderung melafalkan bunyi [a] menjadi bunyi [ɑ] jika dalam kata yang diujarkan responden terdapat bunyi glotal [ʔ]. Contohnya, [ayam] diujarkan oleh responden menjadi [ɑʔam]. Untuk bunyi konsonan, salah satu contohnya adalah pelafalan bunyi hambat dental/alveolar tak bersuara [t] menjadi bunyi hambat bilabial tak bersuara [p]. Pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [p] salah satunya adalah [tempat]—[pəmpap]. Bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [p] karena terdapat bunyi [p] dalam [tempat]. Yang membedakannya hanya titik artikulasi, [t] adalah bunyi dental/alveolar, sedangkan bunyi [p] adalah bunyi bilabial.

Pada pelafalan [tempat]—[pəmpap], bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [p] dipengaruhi oleh bunyi [p]. Kelainan pelafalan bunyi dalam ujaran responden cenderung terjadi karena ada bunyi tertentu yang mempengaruhinya dalam ujaran. Pelafalan bunyi tertentu menjadi bunyi lain dalam sebuah ujaran dapat dilihat berdasarkan proses fonologis. Proses fonologis dalam ujaran responden adalah proses asimilasi dan proses nonasimilasi. Salah satu contohnya terjadi penghilangan bunyi sekaligus penambahan bunyi dalam pelafalan [təl<sup>3</sup>pon]—[popon] pada ujaran responden. Bunyi [təl<sup>3</sup>] di suku kata pertama dihilangkan

dan responden menambahkan bunyi [po] awal suku kata menggantikan suku kata pertama yang telah dihilangkan.

Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal dalam ujaran responden lebih dulu dibahas daripada bunyi konsonan. Kelainan pelafalan bunyi vokal dan konsonan dilihat dari faktor-faktor fonologis, misalnya cara berartikulasi dan daerah artikulasi. Kelainan pelafalan bunyi segmental dalam ujaran responden juga dilihat berdasarkan proses fonologis yang terdiri dari proses asimilasi dan proses nonasimilasi.

#### **4.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal dalam Ujaran Responden**

Responden cenderung tidak mampu mengujarkan bunyi-bunyi vokal kendur dan mengujarkannya menjadi bunyi-bunyi vokal tegang. Misalnya, bunyi [i] dilafalkan menjadi bunyi [I] pada pelafalan [tigaʔ]—[Igaʔ] dan bunyi [a] dilafalkan menjadi bunyi [ɑ] pada pelafalan [ayam]—[ɑʔam]. Kelainan pelafalan bunyi seperti itu mungkin terjadi karena adanya kedekatan antarbunyi yang berubah dan mungkin juga karena faktor lingkungan bunyi dalam ujaran. Kedekatan antarbunyi vokal yang berubah dapat dilihat dari faktor maju-mundur lidah, naik-turun lidah, dan bentuk bibir. Lalu, faktor lingkungan bunyi mungkin saja berasal dari bunyi vokal atau bunyi konsonan dalam sebuah ujaran dan posisi bunyi yang berubah dalam sebuah ujaran. Contohnya, pelafalan bunyi [i] menjadi bunyi [I] dalam ujaran responden terjadi jika dalam sebuah ujaran terdapat bunyi [ʔ], baik di depan bunyi [i] maupun di belakangnya, atau jika bunyi glotal [ʔ] ditambahkan, seperti dalam pelafalan [tigaʔ]—[Igaʔ].

Penulis menemukan dua gejala kelainan pelafalan bunyi vokal dalam ujaran responden. Pertama, gejala kelainan pelafalan bunyi vokal kendur menjadi bunyi vokal tegang atau sebaliknya. Kedua, gejala kelainan pelafalan bunyi vokal lain. Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal kendur menjadi bunyi vokal tegang atau sebaliknya terbagi lagi menjadi lima gejala.

Pertama, gejala kelainan pelafalan bunyi vokal rendah tengah bulat kendur [a] menjadi bunyi rendah tengah bulat tegang [ɑ], contohnya [ayam]—[ɑʔam]. Kedua, gejala kelainan pelafalan bunyi vokal sedang depan tak bulat kendur [e]

menjadi bunyi vokal sedang depan tak bulat tegang [ɛ], misalnya [ɛʔciden]—[pʰresiden]. Ketiga, gejala kelainan pelafalan bunyi vokal tinggi belakang bulat tegang [u], seperti [ibu / ibuʔ]—[Ibuʔ]. Keempat, gejala kelainan pelafalan bunyi vokal tinggi depan tak bulat kendur [i] menjadi bunyi vokal tinggi depan tak bulat tegang [I], contohnya [tigaʔ]—[Igaʔ]. Kelima, gejala kelainan pelafalan bunyi vokal sedang depan tak bulat tegang [e] menjadi bunyi vokal sedang depan tak bulat kendur [ɛ], seperti [bebek]—[bebep].

Gejala kelainan pelafalan bunyi vokal lain dalam ujaran responden terbagi menjadi empat gejala. Pertama, gejala kelainan pelafalan bunyi vokal tinggi depan tak bulat kendur [i] menjadi bunyi vokal sedang tengah tak bulat kendur [ə], misalnya [mintaʔ]—[əmpaʔ]. Kedua, kelainan pelafalan bunyi vokal sedang depan tak bulat tegang [e] menjadi bunyi vokal sedang tengah tak bulat kendur [ə], contohnya [depək]—[pəpək]. Ketiga, kelainan pelafalan bunyi vokal sedang depan tak bulat kendur [e] menjadi bunyi vokal sedang belakang bulat kendur [o], seperti [begəʔ]—[bojəʔ]. Keempat, kelainan pelafalan bunyi vokal tinggi belakang bulat kendur [u] menjadi bunyi vokal sedang belakang bulat kendur [o], contohnya [bəlom / bəlum]—[bəom]. Berikut ini adalah bagan kelainan pelafalan bunyi vokal pada ujaran responden.

**Bagan 4.1 Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal dalam Ujaran Responden**

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i I		u ʊ
Sedang	e ɛ	ə	o ɔ
Rendah		a ɑ	

Keterangan: —→ bunyi yang satu dilafalkan menjadi bunyi lain

#### 4.1.1 Gejala kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Kendor Menjadi Bunyi Vokal Tegang dalam Ujaran Responden Atau Sebaliknya

Seperti yang telah disebutkan, gejala kelainan pelafalan bunyi vokal kendor menjadi bunyi vokal tegang atau sebaliknya terbagi lagi menjadi lima gejala. Berikut ini adalah pembahasan gejala kelainan pelafalan bunyi tersebut.

##### 4.1.1.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Rendah Tengah Bulat Kendor [a] Menjadi Bunyi Vokal Rendah Tengah Bulat Tegang [ɑ]

Kelainan pelafalan bunyi [ɑ] dari data ujaran responden ada yang terjadi di akhir kata dan ada pula yang terjadi di tengah kata, baik dalam suku kata awal, tengah, maupun akhir. Gejala pelafalan bunyi [ɑ] yang terjadi di akhir kata terdapat sebanyak sembilan gejala dalam sembilan kata. Kesembilan kata yang diujarkan responden adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Pelafalan Bunyi [ɑ] di Akhir Kata**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	ada / ada <sup>?</sup>	aba <sup>?</sup>
2.	bisa / bisa <sup>?</sup>	bica <sup>?</sup>
3.	tiga <sup>?</sup> / tIga <sup>?</sup> / tiga	Iga <sup>?</sup>
4.	lima / lIma <sup>?</sup> / lima <sup>?</sup>	yIma <sup>?</sup>
5.	du <sup>w</sup> a / du <sup>w</sup> a <sup>?</sup>	bu <sup>w</sup> a <sup>?</sup>
6.	cəlana / cəlana <sup>?</sup>	cana <sup>?</sup>
7.	minta / minta <sup>?</sup>	əmpa <sup>?</sup>
8.	no di <sup>v</sup> a / no di <sup>v</sup> a <sup>?</sup>	mo bi <sup>v</sup> a <sup>?</sup>
9.	sət <sup>ə</sup> rika / sət <sup>ə</sup> rika <sup>?</sup>	ə <sup>?</sup> I <sup>?</sup> ka <sup>?</sup>

Berdasarkan data pelafalan pada umumnya, terlihat bahwa kesembilan kata itu adalah variasi bebas. Misalnya, kata *ada* dapat diujarkan menjadi [ada<sup>?</sup> / ada] dan kata *setrika* dapat diujarkan menjadi [sət<sup>ə</sup>rika / sət<sup>ə</sup>rika<sup>?</sup>]. Namun, responden tidak mengujarkan sembilan kata dalam data di atas sebagai variasi bebas. Peneliti mengatakan bahwa pelafalan oleh responden bukan variasi bebas karena responden cenderung mengujarkan salah satu variasi bebas dari kesembilan kata. Misalnya, [ada<sup>?</sup> / ada] diujarkan menjadi [aba<sup>?</sup>]. Jadi, kesembilan ujaran di atas merupakan gejala pelafalan bunyi [ɑ].

Kesembilan gejala pelafalan bunyi [ɑ] di atas berada dalam posisi yang sama, yaitu berada di akhir kata. Walaupun tidak mempunyai jumlah suku kata yang sama, gejala pelafalan bunyi [ɑ] dari kesembilan kata di atas selalu terjadi di suku kata terbuka (KV) di akhir kata. Sebagai contoh, kata *tiga* yang dapat diujarkan [tiga? / tiga]—[Igɑ?], tetapi responden tidak menjadikannya sebagai variasi bebas.

Ujaran itu dikatakan sebagai variasi bebas karena tidak mengubah makna. Namun, responden tidak mengujarkan [tiga] dengan bervariasi. Responden hanya mengujarkan ujaran itu menjadi [Igɑ?]. Pada kata *tiga* dengan akhir suku kata terbuka, responden melafalkan menjadi ujaran bersuku kata tertutup, yaitu dari KV menjadi KVK. Lalu, gejala pelafalan bunyi [ɑ] pada akhir kata tersebut selalu diikuti bunyi letupan glotal [ʔ] sebagai konsonan hambat sehingga menjadi suku kata tertutup. Dengan demikian, bunyi [ɑ] di akhir kata yang bersuku kata terbuka diujarkan menjadi bersuku kata tertutup, yaitu dari KV menjadi KVK, dengan menambahkan bunyi letupan glotal [ʔ] di belakangnya.

Selanjutnya, gejala pelafalan bunyi [ɑ] ada juga yang terjadi di tengah kata atau di awal kata. Gejala ini terjadi sebanyak sebelas pelafalan dalam sepuluh kata. Kesepuluh kata tersebut adalah [ayam]—[ɑ?am], [satu?]—[ɑ?pʊ?], [əntar]—[əŋkar], [tar]—[kar], [basah]—[ba?ca], [ta<sup>w</sup>ʊ?]—[ka<sup>w</sup>ʊ?], [tahu?]—[ka<sup>h</sup>ʊ?], [matI?]—[mɑ?kI], [kəras]—[xə<sup>x</sup>as], dan [alisa]—[alika].

Kata-kata tersebut didominasi oleh kata yang terdiri dari dua suku kata sebanyak sembilan kata. Kata bersuku kata tiga dan bersuku kata satu masing-masing hanya muncul sekali. Jadi, gejala pelafalan bunyi [ɑ] di tengah atau di awal kata cenderung muncul pada kata yang bersuku kata dua.

Posisi bunyi [ɑ] dalam kesepuluh ujaran tersebut berbeda-beda. Yang terletak di tengah suku kata kedua dan pertamaditemukan sebanyak tiga kelainan pelafalan bunyi. Yang terletak di awal suku kata pertama ada dua kelainan pelafalan bunyi. Yang terletak di awal suku kata kedua, di tengah suku kata dari kata yang bersuku kata satu, dan di akhir suku kata ketiga hanya ada satu.

Baik terletak di awal, tengah, maupun akhir suku kata, responden cenderung melafalkan bunyi [ɑ]. Gejala pelafalan bunyi [ɑ] mungkin dipengaruhi oleh lingkungan bunyi masing-masing kata. Enam kata berikut mempunyai bunyi [ɑ] di suku kata pertama dan merupakan suku kata terbuka. Berikut ini adalah keenam kata tersebut.

**Tabel 4.2 Pelafalan Bunyi [ɑ] di Suku Kata Pertama**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	ayam	ɑ <sup>?</sup> am
2.	satu <sup>?</sup>	ɑ <sup>?</sup> pʊ <sup>?</sup>
3.	basah	ba <sup>?</sup> ca
4.	matI <sup>?</sup>	ma <sup>?</sup> kI <sup>?</sup>
5.	tahu <sup>?</sup>	kahu <sup>?</sup>
6.	ta <sup>w</sup> ʊ <sup>?</sup>	ka <sup>w</sup> ʊ <sup>?</sup>

Ketujuh gejala pelafalan bunyi dalam enam kata di atas terjadi pada suku kata terbuka dengan fonotaktik KV, kecuali gejala pelafalan bunyi [ɑ] yang kedua pada pelafalan [ayam]—[ɑ<sup>?</sup>am]. Sebanyak empat gejala pelafalan bunyi diikuti oleh bunyi [ʔ], dua gejala pelafalan berada di belakang bunyi [k], dan satu lagi berada di belakang bunyi [ʔ]. Dengan demikian, gejala pelafalan bunyi [ɑ] di suku kata terbuka cenderung dilafalkan menjadi suku kata tertutup dengan menambahkan konsonan sebagai konsonan hambat, seperti konsonan [ʔ].

Namun, pada kasus pelafalan [basah]—[ba<sup>?</sup>ca], hanya bunyi [a] pertama yang dilafalkan menjadi bunyi [ɑ]. Ada beberapa kemungkinan bunyi [a] kedua itu tidak berubah bunyi. Pertama, mungkin bunyi [a] tidak mengalami kelainan pelafalan bunyi karena mulanya bunyi [a] sudah berada dalam suku kata tertutup KVK, lalu diubah menjadi suku kata terbuka KV. Kedua, mungkin saja responden menganggap kata *basah* sebagai dua kata berbeda yang terdiri dari *ba* dan *cah*. Karena itulah, responden mungkin hanya mengubah bunyi [a] pada suku kata *ba*, suku kata terbuka KV.

Lalu, dua gejala pelafalan bunyi [ɑ] terjadi tanpa diikuti oleh bunyi [ʔ]. Namun, kedua gejala pelafalan bunyi [ɑ] itu berada di belakang bunyi [k]. Karena

itu, bunyi [a] mungkin cenderung dilafalkan menjadi bunyi [ɑ]. Berarti, bunyi [a] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [ɑ] salah satunya jika berada dalam suku kata terbuka, baik suku pertama maupun terakhir, dan cenderung diikuti oleh bunyi glotal [ʔ] atau terdapat bunyi [k] dalam pelafalan sebuah kata.

Gejala pelafalan bunyi [ɑ] juga ada yang muncul di tengah suku kata tertutup KVK dan di akhir ujaran bersuku kata terbuka KV. Gejala pelafalan bunyi [ɑ] di tengah suku kata tertutup KVK terjadi dalam tiga ujaran. Lalu, pelafalan bunyi [ɑ] satu lagi terjadi di akhir ujaran bersuku kata, yaitu [alisa]—[alika]. Berikut adalah ujaran-ujaran tersebut.

**Tabel 4.3 Pelafalan Bunyi [ɑ] di Tengah Suku Kata Tertutup dan di Akhir Kata yang Bersuku Kata Terbuka**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	tar	kar
2.	əntar	əŋkar
3.	alisa	alika
4.	kəras	xə <sup>x</sup> as

Pada pelafalan [alisa]—[alika], bunyi [a] yang berada di belakang bunyi [k] dilafalkan menjadi bunyi [ɑ]. Pelafalan bunyi [a] yang berada di belakang bunyi [k] juga muncul dalam pelafalan [tar]—[kar] dan [əntar]—[əŋkar]. Pelafalan bunyi [ɑ] pada akhir kata tidak diikuti oleh bunyi [ʔ] mungkin karena sudah ada bunyi [k]. Bunyi [k] dan bunyi [ʔ] merupakan alofon sehingga tanpa disadari responden menyamakan bunyi-tersebut. Oleh karena itu, jika dalam pelafalan sebuah kata terdapat bunyi [k] di awal suku kata, responden cenderung mengujarkan bunyi [a] menjadi bunyi [ɑ]

Pada pelafalan [kəras]—[xə<sup>x</sup>as], bunyi [a] yang berada di belakang bunyi [x] juga dilafalkan menjadi bunyi [ɑ]. Bunyi [a] dilafalkan [ɑ] karena responden bunyi [k] dan bunyi [x] adalah pasangan minimal. Seharusnya, pasangan minimal dapat membedakan makna, seperti pada ujaran [kas] dan [xas] yang berarti ‘kas’ dan ‘khas’. Akan tetapi, kelainan bicara yang dialami responden

tidak menunjukkan bahwa bunyi [k] dan bunyi [x] adalah pasangan minimal. Mungkin, responden hanya menganggap kedua bunyi itu adalah alofon. Oleh karena itu, jika bunyi [a] berada di belakang [x] atau [k], responden akan melafalkannya menjadi [ɑ].

Berdasarkan analisis di atas, pelafalan bunyi [a] menjadi bunyi [ɑ] dalam ujaran responden cenderung terjadi pada kata yang bersuku kata dua. Bunyi [a] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [ɑ] jika terjadi di akhir suku kata terbuka. Lalu, bunyi [a] yang dilafalkan menjadi bunyi [ɑ] cenderung diikuti oleh bunyi letupan glotal [ʔ], baik suku pertama maupun terakhir. Jika pada suku kata terbuka atau tertutup, bunyi [a] yang dilafalkan menjadi bunyi [ɑ] tidak diikuti oleh bunyi letupan glotal [ʔ], bunyi [a] cenderung berada di belakang bunyi [k] atau [x]. Namun, ada pula yang terjadi di suku kata tertutup. Pelafalan bunyi [a] menjadi bunyi [ɑ] pada suku kata tertutup cenderung berada di belakang bunyi [k]. Pelafalan bunyi [a] menjadi bunyi [ɑ] oleh responden dapat dirumuskan sebagai berikut.

[a] → [ɑ]

1. Jika berada di suku kata terbuka, diubah menjadi suku kata tertutup dan diikuti oleh [ʔ] atau terdapat bunyi [ʔ] dalam pelafalan sebuah kata.
2. Jika berada di belakang bunyi [k] pada suku kata terbuka atau bunyi [x] pada suku kata tertutup.

#### **4.1.1.2 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Sedang Depan Tak Bulat Kendor [e] Menjadi Bunyi Vokal Sedang Depan Tak Bulat Tegang [ɛ]**

Dalam bahasa Indonesia, bunyi [e] dan bunyi [ɛ] adalah alofon dari fonem /e/. Dalam TBBBI (1993: 62), dikatakan bahwa fonem /e/ dilafalkan [ɛ] jika terjadi pada suku terbuka dan bunyi yang mengikutinya mempunyai bunyi [ɛ] atau jika terdapat di akhir suku kata tertutup. Selain itu, kedua bunyi itu juga dapat bervariasi bebas karena tidak mengubah makna kata, seperti [sate] dan bunyi [satɛ]. Jadi, bunyi [e] dan bunyi [ɛ] hanya alofon dan bervariasi bebas.



Akan tetapi, ujaran responden tidak menunjukkan hal tersebut. Bunyi [e] tidak dilafalkan menjadi bunyi [ɛ] di suku terbuka yang diikuti bunyi [ɛ] atau di akhir suku kata tertutup. Bunyi [e] dilafalkan menjadi bunyi [ɛ] pada suku kata terbuka dan tidak diikuti oleh bunyi [ɛ] yang muncul dalam tiga pelafalan. Ketiga pelafalan tersebut adalah [ɛʔciden]—[p<sup>ə</sup>residen], [cabe/cabeʔ]—[babeʔ], dan [sampe/sampa<sup>y</sup>i/sampeʔ/ñam peʔ]—[pampeʔ/mampeʔ]. Sebenarnya, ada satu kata lagi yang mempunyai bunyi [e] dan dilafalkan menjadi bunyi [ɛ], yaitu [eteʔ]<sup>1</sup>—[ɛʔpeʔ]. Hanya saja, pelafalan tersebut tidak diperhitungkan karena merupakan bahasa daerah, yaitu bahasa Padang.

**Tabel 4.4 Pelafalan Bunyi [e] Menjadi Bunyi [ɛ]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	p <sup>ə</sup> residen	ɛʔciden
2.	cabe / cabeʔ	babeʔ
3.	sampe / sampa <sup>y</sup> i / sampeʔ / ñam peʔ	pampeʔ / mampeʔ

Pada ujaran [p<sup>ə</sup>residen]—[ɛʔciden], bunyi [e] mulanya terletak di akhir suku kata terbuka pada suku kata pertama. Setelah diujarkan oleh responden menjadi bunyi [ɛ], letaknya di awal suku kata pertama. Bunyi [e] yang dilafalkan menjadi bunyi [ɛ] cenderung diikuti oleh bunyi [ʔ] sehingga menjadi suku kata tertutup.

Pelafalan [cabe / cabeʔ] dan [sampe / sampa<sup>y</sup>i / sampeʔ / ñam peʔ] sebenarnya adalah variasi bebas. Namun, responden tidak mengujarkan ujaran-ujaran tersebut menjadi variasi bebas. Dari kedua ujaran itu, responden selalu mengujarkan bunyi [e] menjadi [ɛ] jika berada di akhir ujaran dengan diikuti bunyi [ʔ]. Pada kasus [sampeʔ / sampe / sampa<sup>y</sup>i], responden memang mengujarkannya dalam dua variasi, yaitu [pampeʔ / mampeʔ]. Namun, bunyi

<sup>1</sup> [eteʔ] merupakan bahasa Padang yang berarti ‘tante’. Bahasa Padang muncul dalam ujaran responden karena responden adalah orang Padang. Responden dapat mengujarkan beberapa bahasa Padang karena orang tua responden dan orang-orang di sekitar responden sering berbahasa Padang, baik di rumah maupun di pasar.

yang bervariasi bukan bunyi [e] dan [ɛ]. Variasi bebas [pampeʔ / mampeʔ] yang dilafalkan responden tetap mengujarkan bunyi [e] menjadi bunyi [ɛ]. Kedua variasi tersebut menunjukkan kekonsistenan pelafalan bunyi [ɛ] di akhir ujaran dengan penambahan bunyi glotal [ʔ].

Berdasarkan analisis tersebut, bunyi [e] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [ɛ] di suku kata terbuka KV dan diikuti oleh bunyi [ʔ]. Selain itu, di akhir kata, responden konsisten melafalkan bunyi [e] dan diikuti oleh bunyi [ʔ]. Pelafalan bunyi [e] menjadi bunyi [ɛ] bukan variasi bebas. Gejala kelainan pelafalan bunyi [e] menjadi bunyi [ɛ] dirumuskan sebagai berikut.

[e] → [ɛ]

1. Jika berada di suku kata terbuka, diikuti oleh bunyi [ʔ], dan tidak diikuti oleh bunyi [ɛ].
2. Jika berada di akhir kata dan diikuti oleh bunyi [ʔ].

#### 4.1.1.3 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Tinggi Belakang Bulat Tegang [u]

Gejala pelafalan bunyi [u] juga memperlihatkan kekonsistenan pelafalan bunyi [u] di akhir kata. Jika bunyi vokal [u] berada di akhir kata, responden konsisten mengujarkannya menjadi bunyi [u] dengan diikuti bunyi glotal [ʔ]. Gejala pelafalan tersebut terdapat dalam tiga kata.

**Tabel 4.5 Pelafalan Bunyi [u] yang Diikuti Bunyi [ʔ] di Akhir Ujaran**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	səpatu / səpatuʔ	patuʔ / əpatuʔ
2.	satuʔ / satu	ɑʔpuʔ
3.	ibu / ibuʔ	ibuʔ

Ketiga pelafalan di atas sebenarnya adalah variasi bebas. Namun, responden tidak mengujarkannya menjadi variasi bebas. Dari ketiga pelafalan itu, responden selalu mengujarkan bunyi [u] dengan diikuti bunyi [ʔ] di akhir kata.

Pada kasus pelafalan [səpatu / səpatuʔ], responden memang mengujarkannya dalam dua ujaran yang bervariasi, yaitu [patuʔ / əpatuʔ]. Namun, bunyi yang bervariasi bukan bunyi [u] dan [ʊ]. Kedua variasi itu tetap mengujarkan bunyi [u] menjadi bunyi [ʊ]. Berdasarkan analisis tersebut, bunyi [ʊ] cenderung dilafalkan di akhir kata, diikuti oleh bunyi [ʔ] dan terdapat pada suku kata tertutup KVK setelah ditambahkan bunyi [ʔ]. Gejala kelainan pelafalan bunyi ini dapat dirumuskan menjadi:

[u] → [ʊ] Jika berada di akhir kata dan diikuti bunyi glotal [ʔ].

#### 4.1.1.4 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Tinggi Depan Tak Bulat Kendor [i] Menjadi Bunyi Vokal Tinggi Depan Tak Bulat Tegang [I]

Bunyi [i] dan bunyi [I] merupakan alofon. Dalam TBBBI (1993: 62), bunyi [I] dilafalkan jika terdapat di suku kata tertutup dan suku itu tidak mendapat tekanan yang lebih keras daripada bunyi lain. Jika tekanan berpindah ke suku kata yang mempunyai bunyi [i], bunyi [i] dilafalkan menjadi bunyi [I]. Akan tetapi, tidak demikian yang terjadi pada ujaran responden. Bunyi [i] dalam ujaran responden cenderung dilafalkan menjadi bunyi [I] jika berada di suku kata terbuka yang mendapat tekanan lebih besar daripada suku kata lain.

Pelafalan bunyi [I] dari data yang diperoleh muncul dalam 10 kata dengan 10 kelainan pelafalan bunyi [I]. Kesepuluh pelafalan tersebut adalah [tigaʔ]—[Igaʔ], [ikan]—[Iʔkan], [ibuʔ]—[Ibuʔ], [pinsI]—[IʔI], [ikʰlan]—[Iʔʰlan], [limaʔ]—[yImaʔ], [səmbilan]—[əmbIʰan], [liʰat]—[Iʰap], [no diʰaʔ]—[mo bIʰaʔ], dan [sətʰrikaʔ]—[ɛʰIʰkaʔ]. Kesepuluh pelafalan tersebut didominasi oleh pelafalan yang terdiri dari dua suku kata. Jadi, pelafalan bunyi [i] menjadi bunyi [I] cenderung muncul pada kata yang bersuku kata dua.

Posisi bunyi [i] yang dilafalkan menjadi bunyi [I] tidak memengaruhi pelafalan bunyi [I]. Posisi bunyi [i] pada 10 kelainan pelafalan bunyi tersebut berbeda-beda. Yang terletak di awal suku kata pertama sebanyak tiga pelafalan.

Yang terletak di tengah suku kata pertama hanya ada satu. Yang terletak di tengah suku kata sebanyak dua pelafalan.

Dari sepuluh pelafalan, ada empat pelafalan bunyi [I] yang terjadi pada suku kata terbuka KV, yaitu di awal suku kata pertama atau kedua. Keempat pelafalan tersebut mempunyai bunyi glotal [ʔ]. Lalu, ada dua pelafalan yang juga mempunyai bunyi glotal [ʔ] dan mempunyai bunyi [I], tetapi terdapat di suku kata tertutup KVK. Pelafalan bunyi [I] dalam enam pelafalan tersebut sama-sama berada dalam pelafalan yang mempunyai bunyi glotal [ʔ]. Berikut ini adalah pelafalan-pelafalan tersebut.

**Tabel 4.6 Pelafalan Bunyi [i] Menjadi Bunyi [I] pada Kata yang Mempunyai Bunyi [ʔ]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	tigaʔ	Igaʔ
2.	ikan	Iʔkan
3.	ibu / ibuʔ	Ibuʔ
4.	pinsll	Iʔll
5.	ikʰlan	Iʰʔlan
6.	sətʰrikaʔ	ɛʔIʔkaʔ

Bunyi letupan glotal [ʔ] ini cenderung mengikuti atau berada di belakang bunyi [i]. Dari tabel di atas, jika sebuah kata yang dilafalkan mempunyai bunyi glotal [ʔ], bunyi [I] tidak akan diikuti oleh bunyi [ʔ]. Contohnya terdapat dalam pelafalan [tigaʔ]—[Igaʔ] dan [ibu / ibuʔ]—[Ibuʔ]. Pelafalan bunyi [i] menjadi bunyi [I] juga terdapat dalam pelafalan sebuah kata yang mempunyai bunyi [y] dengan jumlah empat pelafalan bunyi [I].

**Tabel 4.7 Pelafalan Bunyi [I] pada Kata yang Mempunyai Bunyi [y]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	səmbilan	əmbIʰan
2.	liʰat	Iʰap
3.	limaʔ	yImaʔ
4.	no diʰaʔ	mo bIʰaʔ

Empat contoh di atas memperlihatkan bahwa bunyi [I] dilafalkan jika berada di suku kata terbuka yang diikuti oleh bunyi [y]. Bunyi [y] itu muncul sebagai perubahan bunyi dari bunyi [I], kecuali pada pelafalan [no di<sup>y</sup>α?]— [mo bI<sup>y</sup>α?]. Pada pelafalan tersebut, bunyi [I] diikuti bunyi [y] sebagai pelancar antara bunyi [i] dan [a]. Jadi, bunyi [i] dilafalkan menjadi bunyi [I] pada pelafalan sebuah kata yang mempunyai bunyi [y], baik sebagai pelancar antara dua bunyi vokal maupun pengganti bunyi [I].

Berdasarkan analisis tersebut, pelafalan bunyi [I] terjadi di suku kata terbuka dan terdapat dalam pelafalan yang mempunyai bunyi glotal [ʔ]. Jika tidak diikuti oleh bunyi [ʔ], bunyi [i] diikuti bunyi [y] sebagai pengganti bunyi [I] atau sebagai bunyi pelancar antara dua vokal. Untuk lebih jelas, pelafalan bunyi [I] dalam ujaran responden dapat dirumuskan sebagai berikut.

[i] —————> [I]

1. Jika berada di suku kata terbuka yang mendapat tekanan lebih besar daripada suku kata lain dan diikuti bunyi glotal [ʔ] atau terdapat bunyi [ʔ] dalam pelafalan sebuah kata.
2. Jika berada di suku kata terbuka diikuti oleh bunyi [y] atau terdapat bunyi [y] dalam pelafalan sebagai pengganti bunyi [I] atau sebagai bunyi pelancar.

#### **4.1.1.5 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Sedang Depan Tak Bulat Tegang [ɛ] menjadi Bunyi Vokal Sedang Depan Tak Bulat Kendor [e]**

Dalam bahasa Indonesia, bunyi [e] dan bunyi [ɛ] adalah alofon dari fonem /e/. Dalam TBBBI (1993: 62), dikatakan bahwa fonem /e/ akan dilafalkan [e] jika terjadi pada suku terbuka dan bunyi tidak diikuti oleh bunyi [ɛ]. Selain itu, kedua bunyi itu juga dapat bervariasi bebas karena tidak mengubah makna kata, seperti [sate] dan bunyi [satɛ].

Akan tetapi, ujaran responden tidak menunjukkan bahwa bunyi [e] dan bunyi [ɛ] adalah alofon yang juga dapat bervariasi bebas. Bunyi [ɛ] yang dilafalkan menjadi bunyi [e] hanya muncul dua kelainan pelafalan bunyi dalam

pelafalan [bebek]—[bebep]. Pelafalan tersebut terdiri dari dua suku kata. Kedua bunyi [ɛ] dalam dua suku kata itu dilafalkan menjadi bunyi [e]. Pelafalan bunyi [ɛ] dalam dua suku kata itu mungkin terjadi karena pengaruh pelafalan bunyi [k] menjadi bunyi [p]. Dengan demikian, pelafalan bunyi [e] menjadi bunyi [ɛ] bukan variasi bebas dan mungkin cenderung terjadi karena bunyi [k] dilafalkan menjadi bunyi [p], yang dapat dirumuskan seperti berikut ini.

[ɛ] —————> [e] jika bunyi [k] dalam sebuah kata dilafalkan menjadi bunyi [p].

#### **4.1.2 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Lain dalam Ujaran Responden**

##### **4.1.2.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Tinggi Depan Tak Bulat Kendor [i] Menjadi Bunyi Vokal Sedang Tengah Tak Bulat Kendor [ə]**

Bunyi [i] yang dilafalkan menjadi bunyi [ə] hanya ada dua kelainan pelafalan bunyi dalam ujaran responden. Kelainan pelafalan bunyi [i] menjadi bunyi [ə] terdapat pada pelafalan [mɪntɑʔ]—[əmpɑʔ] dan [pɪnjəm]—[əmbəm]. Bunyi [i] dilafalkan menjadi bunyi [ə] terdapat dalam dua kata yang mempunyai bunyi bilabial. Bunyi bilabial ini mungkin memengaruhi pelafalan bunyi [ə].

**Tabel 4.8 Pelafalan Bunyi [i] Menjadi Bunyi [ə] pada Kata yang Mempunyai Bunyi Bilabial**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	mɪntɑʔ	əmpɑʔ
2.	pɪnjəm	əmbəm

Bunyi [i] dilafalkan menjadi bunyi [ə] terdapat dalam kata yang bersuku kata dua. Posisi bunyi [i] yang dilafalkan menjadi bunyi [ə] awalnya terletak di tengah suku kata pertama. Setelah diujarkan oleh responden, bunyi [i] yang dilafalkan menjadi bunyi [ə] terletak di awal suku kata pertama. Bunyi [i] umumnya terletak di suku kata tertutup KVK. Setelah diujarkan responden, bunyi

[i] dilafalkan menjadi bunyi [ə] dan terletak pada suku kata tertutup dengan pola VK. Berarti, konsonan pertama cenderung dilesapkan sehingga bunyi [i] yang mulanya terletak di tengah suku kata dilafalkan menjadi di awal suku kata. Lalu, Bunyi [i] cenderung dilafalkan ke bunyi [ə] pada kata yang mempunyai bunyi bilabial atau bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi bilabial.

[i] —————> [ə]

1. Jika bunyi konsonan pertama dilesapkan sehingga bunyi [i] yang mulanya terletak di tengah suku kata pertama menjadi di awal suku kata.
2. Jika sebuah kata Jika bunyi konsonan pertama dilesapkan sehingga bunyi [i] yang mulanya terletak di tengah suku kata pertama menjadi di awal suku kata.

#### **4.1.2.2 Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Sedang Depan Tak Bulat Tegang [e] Menjadi Bunyi Vokal Sedang Tengah Tak Bulat Kendor [ə]**

Pelafalan bunyi [e] menjadi bunyi [ə] hanya satu pelafalan. Pelafalan tersebut adalah [depɔk]—[pəpɔk]. Kata *depok* terdiri dari dua suku kata. Dari dua suku kata itu, bunyi [e] dilafalkan menjadi bunyi [ə] terletak di awal suku kata pertama. Bunyi [e] dilafalkan menjadi bunyi [ə] mungkin karena terdapat bunyi [p] dalam pelafalan. Bunyi [p] di awal suku kata pertama merupakan penggantian dari bunyi [d]. Namun, penulis tidak dapat mengatakan bahwa pelafalan bunyi [e] ke bunyi [ə] cenderung terjadi dalam pelafalan yang mempunyai bunyi [p] karena hanya muncul sekali.

[e] —————> [ə] Mungkin, jika pelafalan sebuah kata mempunyai bunyi bilabial atau bunyi lain yang dilafalkan menjadi bunyi bilabial.

#### **4.1.2.3 Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Sedang Depan Tak Bulat Kendor [e] menjadi Bunyi Vokal Sedang Belakang Bulat Kendor [o]**

Bunyi [e] dilafalkan menjadi bunyi [o] hanya muncul sekali dalam pelafalan [begɔʔ]—[bojɔʔ]. Pelafalan tersebut terdiri dari dua suku kata. Dari dua

suku kata itu, bunyi [e] yang dilafalkan menjadi bunyi [o] terletak di awal suku kata pertama. Pelafalan bunyi [e] menjadi bunyi [o] terdapat dalam kata yang mempunyai bunyi vokal belakang, yaitu bunyi [ɔ]. Namun, penulis tidak dapat mengatakan bahwa pelafalan bunyi [e] menjadi bunyi [ə] cenderung terjadi dalam kata yang mempunyai bunyi [ɔ] karena hanya muncul sekali.

[e] —————> [o] Mungkin, jika pelafalan sebuah kata mempunyai bunyi vokal belakang, seperti bunyi [ɔ].

#### **4.1.2.4 Kelainan Pelafalan Bunyi Vokal Tinggi Belakang Bulat Kendur [u] Menjadi Bunyi Vokal Sedang Belakang Bulat Kendur [o]**

Pelafalan bunyi [u] menjadi [o] hanya ditemukan satu kata dalam pelafalan [bəlom / bəlum]—[bəom]. Pelafalan bunyi ini mungkin sekilas hanya berupa variasi bebas, seperti *telur* dapat diujarkan menjadi [təlur] atau [təlor]. Bunyi [u] dan [o] pada kata *telur* adalah variasi bebas. Namun, dalam pelafalan [bəlom / bəlum]—[bəom], bukan variasi bebas. Responden hanya mengujarkan kata *belum* menjadi [bəom]. Hanya saja, kecenderungan kelainan pelafalan bunyi ini tidak dapat terlihat karena hanya muncul sekali.

[u] —————> [o] Mungkin, konsisten diujarkan oleh responden.

## **4.2 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi konsonan dalam Ujaran Responden**

Hampir semua bunyi konsonan pada ujaran responden mengalami kelainan pelafalan bunyi. Umumnya, bunyi-bunyi konsonan cenderung dilafalkan menjadi bunyi bilabial dan kelainan pelafalan bunyi konsonan cenderung terjadi pada bunyi dental/alveolar yang dilafalkan menjadi bunyi-bunyi lain. Bunyi dental/alveolar itu dilafalkan menjadi bunyi-bunyi lain karena dipengaruhi oleh bunyi lain dalam pelafalan sebuah kata. Contohnya, bunyi dental/alveolar [t] dilafalkan menjadi bunyi bilabial [p] pada pelafalan [tempat]—[pəmpap] karena pengaruh bunyi bilabial [p] dan [m] dalam pelafalan tersebut. Walaupun demikian, bunyi-bunyi dental/alveolar bukan berarti tidak pernah diujarkan



responden. Hanya saja, jika sebuah kata mempunyai bunyi bilabial, baik di depan maupun di belakang, bunyi konsonan lainnya cenderung berubah menjadi bunyi bilabial.

Selain dilafalkan ke bunyi bilabial, bunyi dental/alveolar juga ada yang dilafalkan menjadi bunyi velar. Pelafalan itu terjadi jika sebuah kata mempunyai bunyi velar, seperti dalam pelafalan [kəretɑʔ]—[ərekɑʔ]. Dalam pelafalan tersebut, bunyi [t] dilafalkan menjadi [k] karena ujaran pada umumnya mempunyai bunyi [k].

Bunyi dental/alveolar juga dapat dilafalkan menjadi bunyi palatal. Namun, pelafalan itu tidak dipengaruhi oleh bunyi palatal dalam sebuah kata. Pelafalan bunyi dental/alveolar menjadi bunyi palatal lebih mungkin terjadi karena faktor kematangan dalam berartikulasi, seperti kecadelan pada anak kecil. Contohnya terdapat dalam pelafalan [bubur]—[bubul]. Dalam pelafalan itu, bunyi [r] dilafalkan menjadi [l].

Dalam data ujaran responden, ditemukan sepuluh kelompok kelainan pelafalan bunyi konsonan. Pertama, bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [p], seperti dalam pelafalan [tempat]—[pəmpap]. Kedua, bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [m], contohnya dalam pelafalan [mana]—[mama]. Ketiga, bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [b], misalnya dalam pelafalan [udah]—[ubah]. Keempat, bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [k], seperti dalam pelafalan [kəretɑʔ]—[ərekɑʔ]. Kelima, bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [ʔ], contohnya dalam pelafalan [ikʰlan]—[Iʰlan]. Keenam, bunyi [r] dilafalkan menjadi bunyi-bunyi konsonan lain, misalnya dalam pelafalan [bubur]—[bubul]. Ketujuh, bunyi [l] berubah menjadi bunyi-bunyi konsonan lain, seperti dalam pelafalan [limaʔ]—[yImaʔ]. Kedelapan, bunyi [s] berubah menjadi bunyi-bunyi konsonan lain, misalnya dalam pelafalan [pusiŋ]—[puciŋ]. Kesembilan, bunyi [g] berubah menjadi bunyi [j], contohnya dalam pelafalan [bagus]— [bajus]. Terakhir

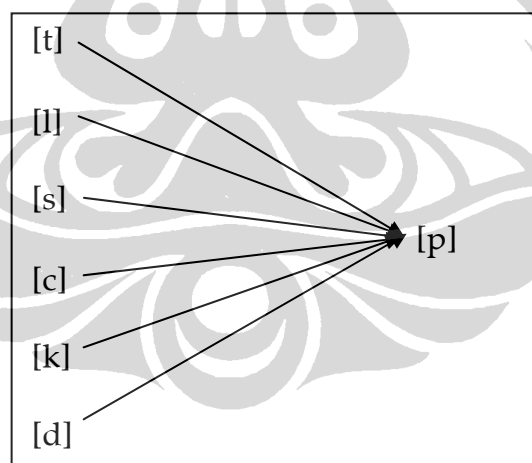
kesepuluh, bunyi [k] berubah menjadi bunyi [x], seperti dalam pelafalan [kəras]—[xə<sup>x</sup>as].

Sepuluh kelainan pelafalan bunyi konsonan itu ada yang terjadi karena pengaruh dari bunyi lain dalam pelafalan sebuah kata dan ada pula yang tidak. Lalu, kemunculan kelainan pelafalan bunyi konsonan berbeda-beda. Ada yang cukup banyak dan ada pula yang hanya satu. Berikut ini adalah kelainan pelafalan bunyi konsonan dalam ujaran responden dan banyak kemunculannya dalam data.

1. Bunyi-bunyi konsonan dilafalkan menjadi bunyi [p] jika terdapat bunyi bilabial dalam kata yang dilafalkan.

1. [t] —————> [p] ada 21 pelafalan dalam 19 kata.
2. [s] —————> [p] ada empat pelafalan dalam empat kata.
3. [l] —————> [p] ada dua pelafalan dalam dua kata.
4. [c] —————> [p] hanya muncul sekali.
5. [k] —————> [p] hanya muncul sekali.
6. [d] —————> [p] hanya muncul sekali.

**Matrix 4.1 Bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [p]**

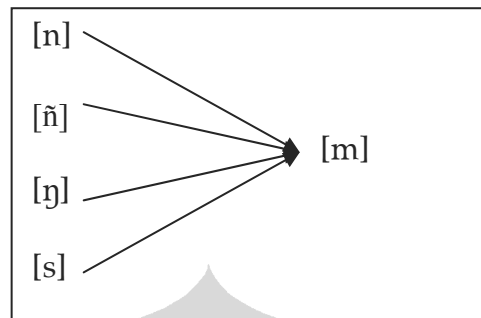


2. Bunyi-bunyi konsonan dilafalkan menjadi bunyi [m] jika terdapat bunyi bilabial dalam kata yang dilafalkan.

1. [n] —————> [m] ada 13 pelafalan dalam 13 kata
2. [ñ] —————> [m] hanya muncul sekali.
3. [ŋ] —————> [m] hanya muncul sekali.

4. [s] → [m] hanya muncul sekali.

**Matrix 4.2 Bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [m]**



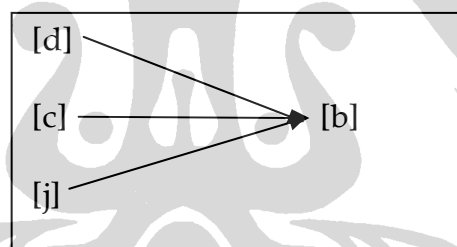
3. Bunyi-bunyi konsonan dilafalkan menjadi bunyi [b] jika terdapat bunyi bilabial dalam kata yang dilafalkan.

1. [d] → [b] ada 12 pelafalan dalam 12 kata

2. [c] → [b] hanya muncul sekali.

3. [j] → [b] hanya muncul sekali.

**Matrix 4.3 Bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [b]**

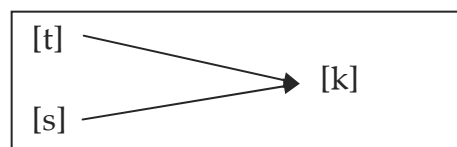


4. Bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [k] jika terdapat bunyi [k] atau [ʔ] dalam kata yang dilafalkan.

1. [t] → [k] ada tujuh pelafalan dalam tujuh kata

2. [s] → [k] hanya muncul sekali.

**Matrix 4.4 Bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [k]**

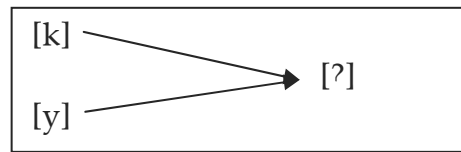


5. Bunyi-bunyi konsonan dilafalkan menjadi bunyi [ʔ]

1. [k] → [ʔ] hanya muncul sekali.

2. [y] → [ʔ] hanya muncul sekali.

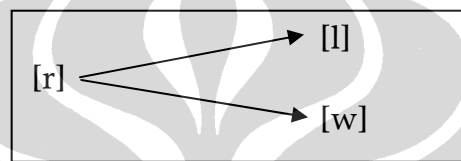
**Matrix 4.5 Bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [ʔ]**



6. Bunyi [r] dilafalkan menjadi Bunyi konsonan Lain

1. [r] —————> [l] tanpa pengaruh bunyi [l] dan ada enam pelafalan.
2. [r] —————> [w] jika terdapat bunyi [u] dan ada dua pelafalan.

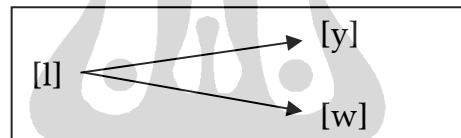
**Matrix 4.6 Bunyi [r] yang dilafalkan menjadi Bunyi konsonan Lain**



7. Bunyi [l] dilafalkan menjadi Bunyi konsonan Lain

1. [l] —————> [y] tanpa pengaruh bunyi [y] empat pelafalan.
2. [l] —————> [w] jika terdapat bunyi [u] tiga pelafalan.

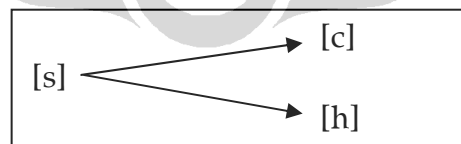
**Matrix 4.7 Bunyi [l] yang dilafalkan menjadi Bunyi konsonan Lain**



8. Bunyi [s] yang dilafalkan menjadi Bunyi konsonan lain

1. [s] —————> [c] ada enam pelafalan.
2. [s] —————> [h] hanya muncul sekali.

**Matrix 4.8 Bunyi [s] yang dilafalkan menjadi Bunyi konsonan Lain**



9. Bunyi [g] yang dilafalkan menjadi Bunyi [j]

1. [g] —————> [j] tanpa pengaruh bunyi [j] dan ada dua

10. Bunyi [k] yang dilafalkan menjadi Bunyi [x]











1. [k] —————> [x] tanpa pengaruh bunyi [h] dan hanya muncul sekali.

Berdasarkan kelainan pelafalan bunyi konsonan di atas, tabel di bawah ini menunjukkan bunyi-bunyi konsonan sekaligus kelainan pelafalan bunyi konsonan pada ujaran responden.

**Bagan 4.2 Bunyi Konsonan dan Kelainan Pelafalan Bunyi Konsonan dalam Ujaran Responden**

Daerah Artikulasi	Bila-Bial	Labio-Dental	Dental/Alveolar	Pala-tal	Velar	Glo-Tal
<b>Hambat</b>						
Tak bersuara (TB)	p		t	c	k	?
Bersuara (B)	b		d	j	g	
<b>Frikatif</b>						
Tak bersuara (TB)		f	s		x	h
Bersuara (B)			z			
<b>Nasal (B)</b>	m		n	ñ	ŋ	
<b>Getar (B)</b>			r			
<b>Lateral (B)</b>			l			
<b>Semivokal (B)</b>	w				y	

Keterangan:

-  Bunyi-bunyi konsonan yang berubah menjadi bunyi [p]
-  Bunyi-bunyi konsonan yang berubah menjadi bunyi [m]
-  Bunyi [d] berubah menjadi bunyi [b]
-  Bunyi-bunyi konsonan yang berubah menjadi bunyi [k]
-  Bunyi-bunyi konsonan yang berubah ke bunyi [?]
-  Bunyi [r] berubah menjadi bunyi semivokal
-  Bunyi [l] berubah menjadi bunyi semivokal
-  Bunyi [s] berubah menjadi bunyi [c] dan [h]
-  Bunyi [g] berubah menjadi bunyi [j]
-  Bunyi [k] berubah menjadi bunyi [x]

#### 4.2.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi-bunyi Konsonan Menjadi Bunyi Hambat Bilabial Tak Bersuara [p]

##### 4.2.1.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Hambat Dental/Alveolar Tak Bersuara [t] Menjadi Bunyi Hambat Bilabial Tak Bersuara [p]

Dalam bahasa Indonesia, bunyi /t/ dan /p/ merupakan dua fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, misalnya [tipi] dan [pipi]. Bunyi [tipi] berarti ‘televisi’, sedangkan [pipi] berarti ‘pipi, bagian dari wajah’. Dari contoh tersebut, bunyi [t] dan [p] dalam bahasa Indonesia merupakan dua fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis. Namun dalam ujaran responden, bunyi [t] dan [p] cenderung tidak membedakan makna. Bunyi [t] dan [p] cenderung hanya sebagai alofon. Bunyi [t] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [p] jika dalam sebuah kata terdapat bunyi bilabial.

Dari data ujaran responden, penulis menemukan 20 bunyi [t] yang dilafalkan menjadi bunyi [p]. Pelafalan bunyi itu terjadi dalam 18 kata. Kesembilan belas pelafalan kata tersebut adalah [təmpat]—[pəmpap], [tutup]—[pupup], [əmpat]—[əmpap], [tujuh]—[pujuh], [tempe]—[pempel], [tə<sup>h</sup>pon]—[pəppon], [tipi]—[pipi], [topi]—[popi], [mintə<sup>h</sup>]—[əmpə<sup>h</sup>], [tebak]—[pembak], [obat]—[obap], [dapat]—[bapap], [li<sup>y</sup>at]—[l<sup>y</sup>ap], [jum<sup>h</sup>at]—[jum<sup>h</sup>ap], [rambut]—[rambup], [tidur]—[pibul], [ta<sup>w</sup>u<sup>h</sup>]—[pa<sup>w</sup>u<sup>h</sup>], dan [satu<sup>h</sup>]—[a<sup>h</sup>pu<sup>h</sup>]. Di antara 18 kata tersebut, ada dua kata yang mempunyai bunyi [t] dan dilafalkan menjadi [p], yaitu [təmpat]—[pəmpap], [tutup]—[pupup].

Bunyi [t] dan bunyi [p] merupakan bunyi hambat jika dilihat dari cara berartikulasi. Namun jika dilihat dari titik artikulasi, bunyi [t] adalah bunyi dental/alveolar, sedangkan bunyi [p] adalah bunyi bilabial. Jika dilihat dari getaran pita suara, bunyi [t] dan [p] juga mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama bunyi tak bersuara. Dengan demikian, bunyi [t] dapat dilafalkan menjadi bunyi

[p] karena mempunyai kesamaan cara berartikulasi dan getaran pita suara, yaitu sama-sama bunyi hambat tak bersuara.

Pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [p] dalam 18 kata itu semakin mungkin terjadi karena pengaruh lingkungan bunyi [t] dalam sebuah kata. Bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [p] pada kata yang mempunyai bunyi-bunyi bilabial. Misalnya, [təmpat]—[pəmpap]. Contoh itu mempunyai dua bunyi [t] yang terletak di awal dan di akhir ujaran. Walaupun berbeda posisi, kedua bunyi [t] itu sama-sama dilafalkan menjadi bunyi [p]. Pelafalan bunyi ini mungkin terjadi karena pengaruh lingkungan bunyi bilabial, yaitu bunyi [p] dan [m] pada pelafalan [təmpat]. Karena itulah, bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [p] karena kesamaan cara artikulasi, getaran pita suara, dan lingkungan bunyi dalam ujaran.

Dari 20 kelainan pelafalan bunyi [t], 15 di antaranya terjadi pada 13 kata yang mempunyai bunyi bilabial. Pada ujaran [təmpat]—[pəmpap] dan [tutup]—[pupup], pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [p] sebanyak dua kali. Karena itu, pelafalan pada ujaran yang mempunyai bunyi [p] ada 15 pelafalan dari 20 pelafalan bunyi [t] menjadi [p]. Pelafalan kata tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.9 Pelafalan Bunyi [t] Menjadi Bunyi [p]  
pada kata yang Mempunyai Bunyi Bilabial**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	təmpat	pəmpap
2.	tutup	pupup
3.	əmpat	əmpap
4.	tempe	pempe
5.	təl <sup>ə</sup> pon	pəppon
6.	tipi	pipi
7.	topi	popi
8.	dapat	baɸap
9.	tembak	pembak
10.	obat	obap
11.	jum <sup>ə</sup> at	jum <sup>ə</sup> ap
12.	rambut	rambup
13.	ta <sup>w</sup> u <sup>ə</sup>	pa <sup>w</sup> u <sup>ə</sup>

Dari 15 pelafalan [t] menjadi [p], sepuluh pelafalan terjadi pada kata yang mempunyai bunyi bilabial, yaitu bunyi [p]. Bunyi [p] terdapat dalam delapan kata, yaitu [təmpat]—[pəmpap], [tutup]—[pupup], [əmpat]—[əmpap], [tempe]—[pemppe], [təl<sup>o</sup>pon]—[pəppon], [tipi]—[pipi], [topi]—[popi], [dapat]—[bapap]. Bunyi [p] pada delapan pelafalan kata tersebut terdapat di awal suku kata kedua, kecuali pada pelafalan [tutup]—[pupup]. Selain bunyi [t], bunyi dental/alveolar [l] yang terdapat pada pelafalan [təl<sup>o</sup>pon]—[pəppon] juga diujarkan menjadi [p]. Namun, pada pelafalan [dapat]—[bapap], bunyi [d] yang juga bunyi dental/alveolar dilafalkan menjadi bunyi [b] bukan [p].

Lalu, lima kata lain mempunyai bunyi bilabial [b] atau [m]. Pelafalan kelima kata tersebut adalah [tembak]—[pembak], [obat]—[obap], [jum<sup>o</sup>at]—[jum<sup>o</sup>ap], [rambut]—[rambup], dan [ta<sup>w</sup>u<sup>o</sup>]—[pa<sup>w</sup>u<sup>o</sup>]. Pada lima kata tersebut, terdapat bunyi bilabial, yaitu bunyi [b], [m], atau [w]. Pada pelafalan [tembak]—[pembak] dan [rambut]—[rambup], terdapat bunyi [m] dan [b]. Pada pelafalan [obat]—[obap], hanya terdapat bunyi [b]. Pada pelafalan [jum<sup>o</sup>at]—[jum<sup>o</sup>ap], hanya terdapat bunyi [m]. Pada pelafalan [ta<sup>w</sup>u<sup>o</sup>]—[pa<sup>w</sup>u<sup>o</sup>], hanya terdapat bunyi [w]. Ini menunjukkan bahwa bunyi [t] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [p] jika dalam kata tersebut terdapat bunyi bilabial.

Dalam data ujaran responden, ditemukan dua kata yang tidak mempunyai bunyi bilabial. Namun, bunyi [t] dalam pelafalan kata itu tetap dilafalkan menjadi bunyi [p].

**Tabel 4.10 Pelafalan Bunyi [t] Menjadi Bunyi [p]  
yang Mempunyai Bunyi Bilabial dalam Pelafalan Responden**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	mintu <sup>o</sup>	əmpu <sup>o</sup>
2.	tidur	pibul



Pada pelafalan [minta?] dan [tidor], tidak terdapat bunyi bilabial. Namun setelah kedua kata tersebut diujarkan responden, muncul bunyi bilabial dalam kedua ujaran itu. Bunyi-bunyi dental/alveolar [n] dan [d] diujarkan responden menjadi bunyi bilabial [m] dan [b]. Mungkin, karena itu pula, bunyi [t] diujarkan menjadi bunyi [p]. Jadi, bunyi-bunyi dental/alveolar pada kedua pelafalan di atas dilafalkan menjadi bunyi bilabial.

Selain itu, tiga bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [p] dalam pelafalan kata yang tidak mempunyai bunyi bilabial. Bunyi bilabial juga tidak muncul saat responden mengujarkan ketiga kata tersebut. Tiga pelafalan kata tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.11 Pelafalan Bunyi [t] Menjadi Bunyi [p]  
Tanpa Bunyi Bilabial dalam Pelafalan**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	tujuh	pujuh
2.	li <sup>y</sup> at	l <sup>y</sup> ap
3.	satu?	α?pu?

Secara keseluruhan, kelainan pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [p] juga dapat dilihat berdasarkan posisi bunyi [t] dalam kata. Posisi bunyi [t] yang diujarkan menjadi bunyi [p] pada tujuh perubahan bunyi terletak di awal suku kata pertama. Tujuh pelafalan lagi mempunyai bunyi [t] yang dilafalkan menjadi bunyi [p] di akhir suku kata kedua. Pelafalan bunyi di akhir suku kata pertama sebanyak enam pelafalan dan di akhir suku kata pertama hanya muncul sekali. Dengan demikian, posisi bunyi [t] dalam kata cenderung tidak memengaruhi pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [p] dalam ujaran responden.

[t] → [p]

1. Bunyi [p] merupakan salah satu alofon dari bunyi [t] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [p] jika terdapat bunyi bilabial dalam pelafalan sebuah kata.

#### 4.2.1.2 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Frikatif Dental/Alveolar Tak Bersuara [s] Menjadi Bunyi Hambat Bilabial Tak Bersuara [p]

Dalam bahasa Indonesia, /s/ dan /p/ merupakan dua fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, misalnya [sipit] dan [pipit]. Bunyi [sipit] berarti ‘mata yang sipit atau kecil’, sedangkan [pipit] berarti ‘nama orang atau jenis seekor burung’. Dari contoh tersebut, bunyi [s] dan [p] dalam bahasa Indonesia merupakan dua fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis. Namun dalam ujaran responden, bunyi [s] dan [p] cenderung tidak membedakan makna. Bunyi [s] dan [p] cenderung hanya sebagai alofon. Bunyi [s] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [p] jika dalam sebuah kata terdapat bunyi bilabial.

Dari data ujaran responden, pelafalan bunyi [s] menjadi [p] terjadi dalam empat kata, yaitu [səpuluh]—[pəpuwuh], [sandal]—[pəmbal], [sampeʔ]—[pampeʔ], dan [selpi]—[peppi]. Berdasarkan cara berartikulasi, bunyi [s] dan [p] merupakan bunyi yang berbeda. Bunyi [s] adalah bunyi frikatif, sedangkan bunyi [p] adalah bunyi hambat. Berdasarkan titik artikulasi, bunyi [s] merupakan bunyi dental/alveolar dan bunyi [p] merupakan bunyi bilabial. Berarti, berdasarkan cara berartikulasi dan titik artikulasi, bunyi [s] dan [p] berbeda.

Namun, berdasarkan getaran pita suara, bunyi [s] dan [p] sama-sama bunyi tak bersuara. Kesamaan bunyi [t] dan [p] yang berupa bunyi tak bersuara ini memungkinkan bunyi [s] dilafalkan menjadi bunyi [p]. Selain faktor tersebut, pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [p] mungkin dipengaruhi oleh lingkungan bunyi [s]. Ada tiga perubahan bunyi dalam tiga kata yang mempunyai bunyi bilabial. Bunyi bilabial ini yang mungkin memengaruhi pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [p]. Pelafalan ketiga kata itu adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.12 Pelafalan Bunyi [s] Menjadi Bunyi [p]  
pada Kata yang Mempunyai Bunyi Bilabial**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	səpuluh	pəpuwuh
2.	sampeʔ	pampeʔ
3.	selpi	peppi

Ketiga ujaran di atas mempunyai bunyi bilabial, yaitu bunyi [p]. Karena itulah, pelafalan bunyi [s] menjadi [p] dapat dikatakan terjadi karena pengaruh lingkungan bunyi, yaitu bunyi bilabial. Namun ternyata, ditemukan juga pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [p] yang terjadi tanpa pengaruh lingkungan bunyi [p].

Bunyi [s] yang dilafalkan menjadi bunyi [p] tidak terdapat dalam pelafalan kata dengan bunyi bilabial. Pelafalan tersebut adalah [səndal]—[pəmbal] terlihat bahwa pelafalan pada umumnya tidak mempunyai bunyi bilabial. Bunyi bilabial muncul setelah diujarkan oleh responden. Bunyi bilabial itu ada karena bunyi [n] dan [d] dilafalkan menjadi bunyi bilabial [m] dan [b]. Karena itu, bunyi [s] pun ikut dilafalkan menjadi bunyi bilabial [p].

Jika dilihat berdasarkan posisi bunyi dalam kata, ketiga bunyi [s] yang dilafalkan menjadi bunyi [p] berada di awal suku kata pertama dan suku kata itu adalah suku kata terbuka KV. Namun, pelafalan bunyi [s] menjadi [p] ini muncul dalam kata dengan jumlah suku kata yang berbeda-beda. Yang berjumlah dua suku kata sebanyak tiga kata, sedangkan yang berjumlah tiga suku kata hanya ada satu. Itu berarti pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [p] cenderung terjadi pada kata yang berjumlah dua suku kata, posisi bunyi [s] berada di awal suku kata pertama suku terbuka KV.

[s] → [p]

1. Bunyi [p] merupakan salah satu alofon dari bunyi [s] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [s] dilafalkan menjadi bunyi [p] jika terdapat bunyi bilabial dalam pelafalan sebuah kata.

#### 4.2.1.3 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Lateral Dental/Alveolar Bersuara [l] Menjadi Bunyi Hambat Bilabial Tak Bersuara [p]

Dalam bahasa Indonesia, /l/ dan /p/ merupakan dua fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, misalnya [lari] dan [pari]. Bunyi [lari] berarti ‘lari, berlari’, sedangkan [pari] berarti ‘nama atau jenis ikan, ikan pari’. Dari contoh tersebut, bunyi [l] dan [p] dalam bahasa Indonesia merupakan dua fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis. Namun dalam ujaran responden, bunyi [l] dan [p] cenderung tidak membedakan makna. Bunyi [l] dan [p] cenderung hanya sebagai alofon. Bunyi [l] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [p] jika dalam sebuah kata terdapat bunyi bilabial.

Pelafalan bunyi [l] menjadi [p] hanya muncul dalam dua pelafalan, yaitu [təl<sup>o</sup>pon]—[pəppon] dan [selpi]—[peppi]. Kedua bunyi [l] yang dilafalkan menjadi bunyi [p] berada di akhir suku kata pertama, suku kata tertutup KVK. Jadi, pelafalan bunyi [l] menjadi bunyi [p] cenderung muncul dalam kata yang bersuku kata dua dan cenderung terjadi di akhir suku kata pertama suku tertutup.

**Tabel 4.13 Pelafalan Bunyi [l] Menjadi Bunyi [p]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	təl <sup>o</sup> pon	pəppon
2.	selpi	peppi

Bunyi [l] dan bunyi [p] tidak mempunyai kesamaan, baik dari cara berartikulasi, tempat artikulasi, maupun getaran pita suara. Berdasarkan cara berartikulasi, bunyi [l] merupakan bunyi lateral, sedangkan bunyi [p] merupakan bunyi hambat. Berdasarkan titik artikulasi, bunyi [l] adalah bunyi dental/alveolar, sedangkan bunyi [p] adalah bunyi bilabial. Berdasarkan getaran pita suara, bunyi [l] adalah bunyi bersuara, sedangkan bunyi [p] adalah bunyi tak bersuara. Akan tetapi, bunyi [l] dalam dua kata di atas tetap dilafalkan menjadi bunyi [p]. Pelafalan bunyi ini tetap terjadi karena ada pengaruh lingkungan bunyi dalam kata

tersebut, yaitu bunyi bilabial. Dengan demikian, bunyi [l] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [p] jika terjadi pada ujaran yang mempunyai bunyi bilabial.

[l] → [p]

1. Bunyi [p] merupakan salah satu alofon dari bunyi [l] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [l] dilafalkan menjadi bunyi [p] jika terdapat bunyi bilabial dalam pelafalan sebuah kata.

#### **4.2.1.4 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi-bunyi Konsonan Lain yang Dilafalkan Menjadi Bunyi Hambat Bilabial Tak Bersuara [p]**

Dalam bahasa Indonesia, /c/ dan /p/, /k/ dan /p/, dan /d/ dan /p/ merupakan dua fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, misalnya [cacar] dan [pacar], [kikir] dan [pikir], dan [dayu] dan [payu]. Bunyi [cacar] berarti ‘nama penyakit, penyakit cacar’, sedangkan [pacar] berarti ‘teman lawan jenis atau tumbuhan pacar’. Dari contoh tersebut, bunyi [c] dan [p], [k] dan [p], dan [d] dan [p] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis. Namun dalam ujaran responden, bunyi [c] dan [p], [k] dan [p], dan [d] dan [p] cenderung tidak membedakan makna. Bunyi [p] cenderung hanya sebagai alofon dari bunyi [c], [k], dan [d]. Bunyi [c], [k], dan [d] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [p] jika dalam sebuah kata terdapat bunyi bilabial.

Bunyi [c], [k], dan [d] dilafalkan menjadi bunyi [p] dengan sekali kemunculan dalam data ujaran responden. Bunyi [c] adalah bunyi hambat palatal tak bersuara, [k] adalah bunyi hambat velar tak bersuara, dan [d] adalah bunyi hambat dental/alveolar bersuara. Berdasarkan cara berartikulasi dan titik artikulasi, bunyi [c], [k], dan [d] tidak sama dengan bunyi [p]. Namun, berdasarkan getaran pita suara, bunyi [c] dan [k] sama-sama merupakan bunyi tak bersuara dengan bunyi [p]. Bunyi [d] tidak mempunyai kesamaan dengan bunyi [p]. Pelafalan bunyi [c], [k], dan [d] menjadi bunyi [p] tidak dapat dikatakan terjadi jika mempunyai

kesamaan faktor fonologis karena kemunculannya masing-masing hanya sekali. Berikut ini adalah ujaran-ujaran tersebut.

**Tabel 4.14 Pelafalan Bunyi Konsonan Lain Menjadi Bunyi [p]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	capeʔ	papeʔ
2.	bebək	bebep
3.	depək	pəpək

Selain faktor-faktor tersebut, bunyi [c], [k], dan [d] dapat dapat dilafalkan menjadi bunyi [p] karena pengaruh lingkungan bunyi dalam kata. Pengaruh lingkungan bunyi itu terlihat dari adanya bunyi bilabial dalam kata. Bunyi bilabial dalam ketiga ujaran responden di atas adalah bunyi [p] dan bunyi [b]. Bunyi [p] berada dalam kata yang melafalkan bunyi [c] menjadi [p] dan bunyi [d] bunyi [p]. Lalu, pelafalan bunyi [k] menjadi [p] terjadi pada kata yang mempunyai bunyi bilabial [b]. Dengan demikian, pelafalan bunyi konsonan-konsonan lain, yaitu bunyi [c], [d], dan [k] juga cenderung terjadi dalam kata yang mempunyai bunyi bilabial.

Untuk posisi bunyi [c], [d], dan [k] yang dilafalkan menjadi [p] dalam ketiga kata di atas berbeda-beda. Bunyi [c] dan [d] yang dilafalkan menjadi bunyi [p] berada di awal suku kata pertama suku kata terbuka KV. Bunyi [k] yang dilafalkan menjadi bunyi [p] terletak di akhir suku kata kedua. Jadi, posisi bunyi yang dalam ketiga kata di atas cenderung terletak di awal suku kata pertama suku kata terbuka KV.

[c], [d], dan [k] → [p]

1. Bunyi [p] merupakan salah satu alofon dari bunyi [c], [d], dan [k] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [c], [d], dan [k] dilafalkan menjadi bunyi [p] jika terdapat bunyi sbilabial dalam pelafalan sebuah kata.

## 4.2.2 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi-bunyi Konsonan Menjadi Bunyi Nasal Bilabial Bersuara [m]

### 4.2.2.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Nasal DentalAlveolar Bersuara [n] Menjadi Bunyi Nasal Bilabial Bersuara [m]

Dalam bahasa Indonesia, /n/ dan /m/ merupakan dua fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, misalnya [rina] dan [rima]. Bunyi [rina] berarti ‘nama seorang perempuan’, sedangkan [rima] berarti ‘pengulangan bunyi dalam puisi dan dapat digunakan juga untuk nama seorang perempuan’. Dari contoh tersebut, bunyi [n] dan [m] dalam bahasa Indonesia merupakan dua fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis. Namun dalam ujaran responden, bunyi [n] dan [m] cenderung tidak membedakan makna. Bunyi [m] cenderung hanya sebagai alofon dari bunyi [n]. Bunyi [n] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [m] jika dalam sebuah kata terdapat bunyi bilabial.

Pelafalan bunyi [n] menjadi bunyi [m] muncul sebanyak 12 pelafalan dalam 12 kata. Pelafalan 12 kata tersebut adalah [ənam]—[əmam], [pinjəm]—[əmbem], [minum]—[mum], [mana]—[mama], [səndal]—[pəmbal], [pəlan]—[pəlam], [mintɑʔ]—[əmpɑʔ], [pendek]—[pembek], [pənuh]—[pəmuh], [no di<sup>y</sup>ɑʔ]<sup>2</sup>—[mo bi<sup>y</sup>ɑʔ], [ni apa]<sup>3</sup>—[me apa], dan [nulls]—[mullh]. Sebenarnya, ada satu kata lagi dalam data ujaran responden, yaitu [uni]<sup>4</sup>—[umi / umey]. Akan tetapi, ujaran tersebut tidak dapat dipakai sebagai data karena bukan bahasa Indonesia, melainkan bahasa daerah, bahasa Padang.

Bunyi [n] dalam kedua belas kata di atas dapat diujarkan menjadi bunyi [m] karena kedua bunyi ini mempunyai kesamaan. Bunyi [n] dan [m] sama-sama bunyi nasal. Selain itu, kedua bunyi itu sama-sama merupakan bunyi bersuara. Perbedaannya hanya terletak pada cara berartikulasi. Bunyi [n] adalah bunyi dental/alveolar, sedangkan [m] adalah bunyi bilabial. Lingkungan bunyi dalam

<sup>2</sup> [no di<sup>y</sup>ɑʔ] berarti ‘itu dia’.

<sup>3</sup> [ni apa] berarti ‘ini apa?’.

<sup>4</sup> [uni]—[umi / umey] merupakan bahasa Padang. Ujaran tersebut berarti berarti ‘kakak perempuan’.

kata juga menyebabkan bunyi [n] dilafalkan menjadi bunyi [m]. Lingkungan bunyi pada kelainan pelafalan bunyi [n] menjadi bunyi [m] adalah bunyi bilabial. Bunyi-bunyi bilabial terdapat dalam tujuh kata yang bunyi [n] dilafalkan menjadi bunyi [m]. Berikut ini adalah pelafalan kata tersebut.

**Tabel 4.15 Pelafalan Bunyi [n] Menjadi Bunyi [m]  
pada Kata yang Mempunyai Bunyi Bilabial**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden	4.	mana	mama
1.	ənam	əmam	5.	pəlan	pəlam
2.	pinjəm	əmbem	6.	pendek	pembek
3.	minom	mum	7.	pənuh	pəmuh

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ada empat kata yang mempunyai bunyi bilabial [m], yaitu yaitu [ənam]—[əmam], [pinjəm]—[əmbem], [minom]—[mum], dan [mana]—[mama]. Pelafalan bunyi [n] menjadi bunyi [m] juga muncul dalam kata yang mempunyai bunyi bilabial, selain bunyi [m]. Pelafalan kata itu adalah [səndal]—[pəmbal], [pəlan]—[pəlam], [mintɑ?]—[əmpɑ?], [pendek]—[pembek], [pənuh]—[pəmuh], [no di<sup>y</sup>ɑ?]—[mo bi<sup>y</sup>ɑ?], dan [ni apa]—[me apa].

Ternyata, pelafalan bunyi [n] menjadi bunyi [m] juga ada yang tidak dipengaruhi faktor lingkungan bunyi [n], seperti bunyi bilabial. Ada empat kata yang pelafalan bunyi [n] menjadi bunyi [m] tanpa pengaruh lingkungan bunyi bilabial. Berikut ini adalah pelafalan kata tersebut.

**Tabel 4.16 Pelafalan Bunyi [n] menjadi Bunyi [m]  
yang Mempunyai Bunyi Bilabial Hanya dalam Pelafalan Responden**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	səndal	pəmbal
2.	mintɑ?	əmpɑ?
3.	no di <sup>y</sup> ɑ? <sup>5</sup>	mo bi <sup>y</sup> ɑ?
4.	ni apa <sup>6</sup>	me apa

<sup>5</sup> [no di<sup>y</sup>ɑ?] berarti 'itu dia'.



Empat bunyi dental/alveolar di pelafalan pada umumnya dilafalkan menjadi bunyi-bunyi bilabial. Pelafalan [səndal] mempunyai bunyi dental/alveolar [s] dan [d] yang dilafalkan menjadi bunyi [p] dan [b]. Pelafalan [no di<sup>y</sup>a?] mempunyai bunyi [d] yang diujarkan menjadi bunyi [b]. Pelafalan [minta?] mempunyai bunyi [t] yang dilafalkan menjadi bunyi [p]. Berbeda dengan pelafalan lainnya, pelafalan [ni apa]—[me apa] sebenarnya mempunyai bunyi [p]. Namun, bunyi [p] itu tidak berada dalam satu kata dengan bunyi [m]. Dengan demikian, bunyi [n] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [m] pada kata yang mempunyai bunyi lamino-alveolar yang dilafalkan menjadi bunyi bilabial oleh responden.

Selain itu, ada pula pelafalan bunyi [n] menjadi [m] yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan bunyi, baik pelafalan pada umumnya maupun pelafalan oleh responden. Bunyi-bunyi ini hanya muncul dalam dua pelafalan, yaitu [nulls]—[mullh] dan [uni]—[umi / umey]. Pada pelafalan [nulls] bunyi konsonan lamino-alveolar [l] tidak dilafalkan menjadi bunyi bilabial saat diujarkan oleh responden. Hanya bunyi [n] saja yang dilafalkan menjadi bunyi bilabial [m]. Pada pelafalan [uni], bunyi konsonan hanya ada bunyi [n] dan bunyi [n] ini yang dilafalkan menjadi bunyi [m]. Dengan demikian, pelafalan bunyi [n] menjadi [m] juga muncul dalam kata yang tanpa bunyi bilabial.

Berdasarkan kemunculan pelafalan bunyi [n] menjadi [m] dalam kata, kelainan pelafalan bunyi [n] menjadi [m] lebih banyak muncul dalam ujaran yang berjumlah dua suku kata. Akan tetapi, ada dua yang muncul dalam kata yang berjumlah satu suku kata. Bunyi [n] yang dilafalkan menjadi bunyi [m] muncul pada tiap kata dengan posisi yang berbeda-beda. Bunyi [n] yang muncul di awal suku kata, baik di awal suku pertama maupun kedua, muncul delapan perubahan bunyi dalam delapan kata.

Ada pula yang muncul di akhir suku kata, baik suku pertama maupun suku kedua. Kemunculan di akhir suku kata sebanyak tiga perubahan bunyi dalam tiga

---

<sup>6</sup> [ni apa] berarti ‘ini apa?’.

kata. Dua perubahan bunyi lagi dalam dua kata terjadi pada kata yang bersuku kata satu dan terletak di awal suku kata. Ini menunjukkan bahwa pelafalan bunyi [n] menjadi bunyi [m] cenderung terjadi jika bunyi [n] berada di awal suku kata yang berjumlah dua suku kata dan cenderung terjadi pada kata yang mempunyai bunyi bilabial.

[n] → [m]

1. Bunyi [m] merupakan salah satu alofon dari bunyi [n] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [n] dilafalkan menjadi bunyi [m] jika terdapat bunyi bilabial dalam pelafalan sebuah kata.

#### **4.2.2.2 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi-bunyi Konsonan Lain Menjadi Bunyi Nasal Bilabial [m]**

Bunyi-bunyi konsonan lain yang dilafalkan menjadi bunyi [m], yaitu bunyi [ɲ], [ŋ], dan [s]. Dari ketiga bunyi itu, bunyi [ɲ] dan [ŋ] mempunyai kesamaan bunyi yang lebih banyak daripada dengan bunyi [s]. Bunyi [ɲ] dan [ŋ] sama-sama merupakan bunyi nasal bersuara. Sementara itu, bunyi [s] merupakan bunyi frikatif tak bersuara. Walaupun demikian, tidak hanya bunyi [ɲ] dan [ŋ] saja yang muncul dilafalkan menjadi bunyi [m]. Bunyi [s] juga dilafalkan menjadi bunyi bunyi [m]. Pelafalan ketiga bunyi ini menjadi bunyi [m] karena ada pengaruh dari lingkungan bunyi dalam masing-masing ujaran.

Dalam bahasa Indonesia, /ɲ/, /ŋ/, /s/ dan /m/ merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, misalnya [ɲata] dan [mata], [ŋiris] dan [miris], dan [kəlas] dan [kəlam]. Bunyi [ɲata] berarti ‘terang, jelas’, sedangkan [mata] berarti ‘indra penglihatan’. Bunyi [ŋiris] berarti ‘mengiris’, sedangkan [miris] berarti ‘was-was, cemas atau bocor’. Bunyi [kəlas] berarti ‘ruang kelas untuk belajar’, sedangkan [kəlam] berarti ‘gelap. Hitam pekat’. Dari contoh tersebut, bunyi [ɲ], [ŋ], [s], dan [m] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis. Namun dalam

ujaran responden, bunyi [ñ], [ŋ], [s], dan [m] cenderung tidak membedakan makna. Bunyi [m] cenderung hanya sebagai alofon dari bunyi [ñ], [ŋ], dan [s]. Bunyi [ñ], [ŋ], dan [s] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [m] jika dalam sebuah kata terdapat bunyi bilabial, [m].

Pelafalan yang mengalami kelainan pelafalan bunyi [ñ], [ŋ], dan [s] menjadi bunyi [m], yaitu [ñampeʔ]—[mampeʔ], [ŋɔmɔŋ]—[mɔmɔŋ], dan [sampeʔ]—[mampeʔ]. Dari ketiga pelafalan tersebut, lingkungan bunyi yang memengaruhi ketiga pelafalan bunyi tersebut adalah bunyi [m]. Bunyi [ñ], [ŋ], dan [s] dilafalkan menjadi bunyi [m] pada kata yang mempunyai bunyi [m].

**Tabel 4.17 Pelafalan Bunyi Konsonan Lain menjadi Bunyi [m]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	ñampeʔ	mampeʔ
2.	ŋɔmɔŋ	mɔmɔŋ
3.	sampeʔ	mampeʔ

Lalu, bunyi [ñ], [ŋ], dan [s] yang dilafalkan menjadi bunyi [m] tersebut semuanya berada di awal suku kata pertama dari kata yang berjumlah dua suku kata. Itu menunjukkan bahwa bunyi [ñ], [ŋ], dan [s] dalam data ujaran responden cenderung dilafalkan menjadi bunyi [m] jika berada di awal suku kata pertama, suku terbuka KV, pada kata berjumlah dua suku kata dan terdapat dalam kata yang mempunyai bunyi [m].

[ñ], [ŋ], dan [s] → [m]

1. Bunyi [m] merupakan salah satu alofon dari bunyi [ñ], [ŋ], dan [s] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [ñ], [ŋ], dan [s] dilafalkan menjadi bunyi [m] jika terdapat bunyi bilabial [m] dalam pelafalan sebuah kata.

### 4.2.3 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi-bunyi Konsonan Menjadi Bunyi Hambat Bilabial Bersuara [b]

#### 4.2.3.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Hambat Dental/Alveolar Bersuara [d] Menjadi Bunyi Hambat Bilabial Bersuara [b]

Dalam bahasa Indonesia, /d/ dan /b/ merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, misalnya [duku] dan [buku]. Bunyi [duku] berarti ‘buah duku’, sedangkan [buku] berarti ‘buku’. Dari contoh tersebut, bunyi [d] dan [b] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis. Namun dalam ujaran responden, bunyi [b] cenderung hanya sebagai alofon dari bunyi. Bunyi [d] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [b] jika dalam sebuah kata terdapat bunyi bilabial.

Pelafalan bunyi [d] menjadi [b] sebanyak 12 kelainan pelafalan bunyi dalam 12 kata. Kelainan pelafalan bunyi tersebut adalah [du<sup>w</sup>α?]—[bu<sup>w</sup>α?], [dɛlapan]—[bɛ<sup>y</sup>apan], [dalam]—[baam], [dapat]—[bapap], [sənda]—[pəmbal], [pendek]—[pembek], [tidur]—[pibul], [udah]—[ubah], [ada?]—[aba?], [dɔŋ]—[bɔŋ], [iduŋ]—[ibuŋ], dan [no di<sup>y</sup>α?]—[bi<sup>y</sup>α?]. Kedua belas pelafalan di atas ada yang terdiri dari ujaran berjumlah satu suku kata, dua suku kata, dan tiga suku kata. Untuk kata satu suku kata dan tiga suku kata, masing-masing hanya muncul sekali.

Kata yang berjumlah satu suku kata adalah [dɔŋ]—[bɔŋ]. Lalu, kata berjumlah tiga suku kata adalah [dɛlapan]—[bɛ<sup>y</sup>apan]. Pelafalan lainnya sebanyak sepuluh kata adalah kata yang berjumlah dua suku kata. Dengan demikian, pelafalan bunyi [d] menjadi [b] cenderung terjadi pada kata yang berjumlah dua suku kata.

Kata-kata yang mempunyai bunyi [d] dilafalkan menjadi [b] karena kedua bunyi tersebut merupakan bunyi hambat bersuara. Selain itu, bunyi [d] dapat dilafalkan menjadi bunyi [b] karena dipengaruhi oleh lingkungan bunyi dalam kata. Lingkungan bunyi itu adalah bunyi bilabial. Bunyi bilabial terdapat dalam

lima kata yang bunyi [d] dilafalkan menjadi bunyi [b]. Pelafalan kelima kata tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.18 Pelafalan Bunyi [d] Menjadi Bunyi [b]  
pada Kata yang Mempunyai Bunyi Bilabial**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	du <sup>w</sup> ɑ?	bu <sup>w</sup> ɑ?
2.	dəlan	bə <sup>y</sup> apan
3.	dalam	baam
4.	dapat	bapap
5.	pendek	pembek

Bunyi bilabial pada pelafalan [du<sup>w</sup>ɑ?]<sup>—</sup>[bu<sup>w</sup>ɑ?] adalah bunyi [w], sedangkan pada pelafalan [dalam]<sup>—</sup>[baam] adalah bunyi bilabial [m]. Lalu, tiga pelafalan lainnya, yaitu [dəlan]<sup>—</sup>[bə<sup>y</sup>apan], [dapat]<sup>—</sup>[bapap], dan [pendek]<sup>—</sup>[pembek] mempunyai bilabial [p]. Kelima kata yang mempunyai bunyi bilabial itu mempunyai bunyi [d] yang dilafalkan menjadi bunyi [b]. Semua pelafalan bunyi [d] menjadi [b] itu terjadi di awal suku kata. Empat kelainan pelafalan bunyi terjadi di awal suku kata pertama, suku kata terbuka KV, dan satu terjadi di awal suku kata kedua, suku kata tertutup KVK, dengan jumlah suku kata sebanyak dua suku kata.

Selain kelima kata di atas, ada tiga kata yang pelafalan bunyi [d] juga menjadi [b]. Hanya saja, ujaran pada umumnya tidak mempunyai bunyi bilabial. Akan tetapi, setelah diujarkan oleh responden, kata tersebut mempunyai bunyi bilabial. Bunyi-bunyi bilabial itu muncul karena bunyi-bunyi dental/alveolar dalam ketiga ujaran itu berubah menjadi bunyi bilabial. Berikut ini adalah pelafalan ketiga kata tersebut.

**Tabel 4.19 Pelafalan Bunyi [d] Menjadi Bunyi [b]  
yang Mempunyai Bunyi Bilabial dalam Pelafalan Responden**

No.	Ujaran pada Umumnya	Ujaran Responden
1.	səndal	pəmbal
2.	tidur	pibul
3.	no di <sup>y</sup> a?	mo bI <sup>y</sup> a?

Pada pelafalan [səndal]—[pəmbal], bunyi dental/alveolar [s] dan [n] dilafalkan menjadi bunyi bilabial [p] dan [m]. Pada pelafalan [tidur]—[pibul], bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi bilabial [p]. Pada pelafalan [no di<sup>y</sup>a?—[bI<sup>y</sup>a?], bunyi [n] dilafalkan menjadi bunyi bilabial [m]. Jadi, kelainan pelafalan bunyi [d] menjadi bunyi [b] cenderung terjadi karena ada lingkungan bunyi [d], yaitu bunyi bilabial dalam kata, baik sebelum diujarkan responden maupun sesudah diujarkan responden.

Dari data ujaran responden, ditemukan juga tiga pelafalan bunyi [d] menjadi [b] dalam kata yang tidak mempunyai bunyi bilabial. Berikut ini adalah ketiga ujaran tersebut.

**Tabel 4.20 Pelafalan Bunyi [d] Menjadi Bunyi [b]  
yang Tidak Mempunyai Bunyi Bilabial**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	udah	ubah
2.	ada?	aba?
3.	Idur	ibur

Ketiga bunyi [d] yang dilafalkan menjadi bunyi [b] terletak di awal suku kata kedua. Suku kata tersebut adalah suku kata tertutup KVK. Konsonan yang mengakhiri suku kata tertutup itu adalah konsonan velar dan glotal. Karena pelafalan bunyi [d] menjadi [b] tanpa bunyi bilabial hanya ada tiga, pelafalan bunyi ini tetap cenderung terjadi pada ujaran yang mempunyai bunyi bilabial.

Dari kedua belas perubahan bunyi di atas, bunyi [d] yang dilafalkan menjadi bunyi [b] muncul pada posisi yang berbeda-beda dalam pelafalan

responden. Yang muncul di awal suku kedua sebanyak enam pelafalan. Yang muncul di awal suku pertama sebanyak lima pelafalan. Sisanya, satu pelafalan dalam sebuah ujaran terjadi di akhir suku kata pertama. Dengan demikian, pelafalan bunyi [d] menjadi [b] pada ujaran responden cenderung muncul di awal suku kata, baik suku pertama maupun kedua dan cenderung terjadi dalam kata yang mempunyai bunyi bilabial.

[d] → [b]

1. Bunyi [b] merupakan salah satu alofon dari bunyi [d] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [d] dilafalkan menjadi bunyi [b] jika terdapat bunyi bilabial dalam pelafalan sebuah kata.

#### **4.2.3.2 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi-bunyi Konsonan Lain Menjadi Bunyi Hambat Bilabial Bersuara [b]**

Bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi [b] hanya ada dua, yaitu bunyi hambat palatal bersuara dan bunyi hambat palatal tak bersuara, yaitu [c] dan [j]. Dalam bahasa Indonesia, /c/, /j/ dan /b/ merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, misalnya [colɔŋ] dan [bolɔŋ] dan [jambu] dan [bambu]. Bunyi [colɔŋ] berarti ‘curi, mencuri’, sedangkan [bolɔŋ] berarti ‘berlubang tembus’. Bunyi [jambu] berarti ‘buah jambu’, sedangkan [bambu] berarti ‘tumbuhan bambu’. Dari contoh tersebut, bunyi [c], [j] dan [b] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis.

Namun dalam ujaran responden, bunyi [c], [j], dan [b] cenderung tidak membedakan makna. Bunyi [b] cenderung hanya sebagai alofon dari bunyi [c] dan [j]. Bunyi [c] dan [j] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [b] jika dalam sebuah kata terdapat bunyi bilabial. Bunyi [c] dan [j] muncul dalam kata yang bersuku kata dua. Ujaran-ujaran itu adalah [cabɛʔ]—[babɛʔ] dan [pinjəm]—[əmbəm]. Bunyi [c] dan [j] yang mengalami kelainan pelafalan bunyi terletak di awal suku kata. Bunyi [c] di awal suku kata pertama (suku kata terbuka KV),

sedangkan bunyi [j] di awal suku kata kedua (suku kata tertutup (KVK)). Dengan demikian, bunyi [c] dan [j] dilafalkan menjadi bunyi [b] pada kata yang bersuku kata dua dan posisi bunyi yang berubah berada di awal suku kata.

**Tabel 4.21 Pelafalan Bunyi [c] dan [j] Menjadi Bunyi [b]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	cabɛʔ	babɛʔ
2.	pinjəm	əmbem

Pelafalan bunyi [c] dan [j] menjadi bunyi [b] pada kedua pelafalan di atas terjadi dalam kata yang mempunyai bunyi bilabial, yaitu bunyi [b] dan [m]. Kedua pelafalan bunyi itu sama-sama terjadi di awal suku kata, baik suku kata terbuka maupun tertutup. Dengan demikian, bunyi-bunyi hambat palatal, [c] dan [j], cenderung dilafalkan menjadi bunyi [b] jika ada bunyi bilabial dalam pelafalan kata tersebut.

[c] dan [j] → [b]

1. Bunyi [b] merupakan salah satu alofon dari bunyi [c] dan [j] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [c] dan [j] dilafalkan menjadi bunyi [b] jika terdapat bunyi bilabial [m] dalam pelafalan sebuah kata.

#### **4.2.4 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi-bunyi Konsonan Menjadi Bunyi Hambat Velar Tak Bersuara [k]**

##### **4.2.4.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Hambat Dental/Alveolar Tak Bersuara [t] Menjadi Bunyi Hambat Velar Tak Bersuara [k]**

Dalam bahasa Indonesia, /t/ dan /k/ merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, misalnya [batal] dan [bakal]. Bunyi [batal] berarti ‘tidak jadi’, sedangkan [bakal] berarti ‘yang akan menjadi’. Dari contoh tersebut, bunyi [t] dan [k] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis. Namun dalam ujaran responden, bunyi [t] dan [k] hanya berupa alofon. Bunyi [k] cenderung menjadi salah satu alofon



[t]. Bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [p] dalam tujuh ujaran, yaitu [kəretɑʔ]—[ərekɑʔ], [ta<sup>w</sup>uʔ]—[ka<sup>w</sup>uʔ], [tahuʔ]—[kahuʔ], [tas]—[kas], [əntar / tar]—[əŋkar / kar], dan [matIʔ]—[maʔkIʔ].

Bunyi [t] dan [k] sama-sama merupakan bunyi letupan tak bersuara. Namun, tempat artikulasinya berbeda. Bunyi [t] adalah bunyi dental/alveolar, sedangkan bunyi [k] adalah bunyi velar. Kesamaan cara berartikulasi dan getaran pita suara kedua bunyi itu memungkinkan bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [k]. Pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [k] dalam data di atas tidak hanya terjadi karena kesamaan antara bunyi [t] dan [k], tetapi juga karena pengaruh lingkungan bunyi dalam kata. Lingkungan bunyi dalam kata di atas adalah bunyi letupan glotal [ʔ]. Bunyi letupan glotal [ʔ] terdapat dalam empat ujaran yang bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [k]. Pelafalan-pelafalan tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.22 Pelafalan Bunyi [t] Menjadi Bunyi [k]  
pada Kata yang Mempunyai Bunyi [ʔ]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	kəretɑʔ	ərekɑʔ
2.	ta <sup>w</sup> uʔ	ka <sup>w</sup> uʔ
3.	tahuʔ	kahuʔ
4.	matIʔ	m_f36ʔkI

Selain bunyi glotal [ʔ], bunyi nasal velar [ŋ] terdapat dalam sebuah kata yang bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [k]. Pelafalan kata itu adalah [əntar ]—[əŋkar]. Lalu, ada pula dua kata yang bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [k] tanpa pengaruh lingkungan bunyi [t]. Berikut ini adalah pelafalan kedua kata tersebut.

**Tabel 4.23 Pelafalan Bunyi [t] Menjadi Bunyi [k]  
Tanpa Pengaruh Lingkungan Bunyi dalam Kata**

No.	Pelafalan Pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	tar	kar
2.	tas	kas

Dari kelainan pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [k] di atas, bunyi [t] yang dilafalkan menjadi bunyi [k] terletak di awal suku kata, baik suku kata pertama, kedua maupun ketiga. Lalu, kata-kata tersebut ada yang hanya satu suku kata, dua suku kata, dan tiga suku kata. Kata dengan dua suku kata sebanyak empat kata. Lalu, kata dengan satu suku kata ada dua kata. Terakhir, satu kata lagi terdiri dari tiga suku kata. Berdasarkan analisis, bunyi [t] dilafalkan menjadi [k] jika ujaran bersuku kata dua, terletak di awal suku kata, dan ada pengaruh lingkungan bunyi dalam ujaran.

[t] → [k]

1. Bunyi [k] merupakan salah satu alofon dari bunyi [t] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [k] jika terdapat bunyi glotal [ʔ] dalam pelafalan sebuah kata.

#### **4.2.4.2 Kelainan Pelafalan Bunyi Frikatif Dental/Alveolar Tak Bersuara [s] Menjadi Bunyi Hambat Velar Tak Bersuara [k]**

Dalam bahasa Indonesia, /s/ dan /k/ merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, misalnya [sayu] dan [kayu]. Bunyi [sayu] berarti ‘sayu, matanya sayu’, sedangkan [kayu] berarti ‘sayu’. Dari contoh tersebut, bunyi [s] dan [k] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis.

Namun, responden mengujarkan bunyi [s] dan [k] sebagai alofon. Bunyi [k] merupakan salah satu alofon [s] dalam ujaran responden. Pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [k] hanya muncul sekali dalam pelafalan [alisa]—[alika]. Pelafalan bunyi ini muncul pada ujaran bersuku kata tiga. Bunyi [s] yang dilafalkan menjadi bunyi [k] terletak di awal suku kata ketiga.

Pelafalan bunyi [s] menjadi [k] tidak dapat diketahui kecenderungannya karena hanya muncul sekali. Dalam pelafalan tersebut, yang dilafalkan menjadi bunyi berbeda tidak hanya bunyi [s] menjadi bunyi [k], tetapi bunyi [a] juga dilafalkan menjadi bunyi [ɑ]. Namun, pelafalan bunyi [a] menjadi bunyi [ɑ] tidak

dapat dikatakan sebagai salah satu faktor pelafalan bunyi [s] menjadi [k] karena hanya ditemukan dalam satu kata.

#### 4.2.5 Kelainan Pelafalan Bunyi-Bunyi Konsonan yang Dilafalkan Menjadi Bunyi Hambat Glotal Tak Bersuara [ʔ]

Bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi letupan glotal [ʔ] adalah bunyi hambat velar tak bersuara [k] dan semivokal palatal bersuara [y]. Bunyi [k] dan [y] dilafalkan menjadi [ʔ] masing-masing hanya muncul sekali dalam ujaran berbeda. Dalam bahasa Indonesia, bunyi [ʔ] adalah salah satu alofon dari fonem /k/. Menurut TBBBI, fonem /k/ yang berada di akhir suku kata dapat bervariasi antara bunyi [k<sup>h</sup>] dan [ʔ], contohnya [mak<sup>h</sup>na] atau [maʔna]. Namun, variasi tersebut tidak banyak. Bunyi [ʔ] dalam ujaran responden muncul sebagai pengganti bunyi [k], tetapi kurang tepat penggunaannya.

Bunyi [y] juga dilafalkan menjadi [ʔ] dalam sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia, bunyi /y/ dan /k/ merupakan fonem berbeda. Karena bunyi [ʔ] merupakan alofon dari fonem /k/, bunyi [ʔ] juga berbeda dengan /y/. Perbedaan tersebut terlihat dari pasangan minimal [saʔat] dan [sayat]. Bunyi [saʔat] berarti ‘saat atau ketika’, sedangkan [sayat] berarti ‘potongan kecil’. Dari contoh tersebut, bunyi [ʔ] dan [y] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda karena dapat membedakan makna atau bersifat fonemis. Namun dalam ujaran responden, bunyi [ʔ] dan [y] bersifat fonemis. Berikut ini adalah pelafalan dua kata yang mengalami kelainan pelafalan bunyi [k] dan [y] menjadi [ʔ].

**Tabel 4.24 Bunyi Konsonan yang Dilafalkan Menjadi Bunyi [ʔ]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	ik <sup>h</sup> lan	ɪʔ <sup>h</sup> lan
2.	ayam	aʔam

Walaupun ada dua kata yang salah satu bunyi konsonannya dilafalkan menjadi bunyi [ʔ], kecenderungan pelafalan bunyi itu tidak dapat diketahui. Ini

terjadi karena masing-masing perubahan bunyi itu hanya terjadi sekali dalam sebuah ujaran. Jika dilihat dari suku kata, pelafalan bunyi [k] dan [y] menjadi bunyi [ʔ] terjadi pada kata yang berjumlah dua suku kata. Bunyi [k] dilafalkan menjadi bunyi [ʔ] di akhir suku kata pertama. Berbeda dengan bunyi [k], bunyi [y] mengalami perubahan di awal suku kata kedua. Namun setelah berubah menjadi [ʔ], letaknya sama-sama di akhir suku kata pertama. Dengan demikian, pelafalan bunyi [k] dan [y] menjadi [ʔ] cenderung terjadi dalam ujaran berjumlah dua suku kata tanpa pengaruh dari posisi perubahan bunyi.

#### **4.2.6 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Getaran Dental/Alveolar Bersuara [r] Menjadi Bunyi Konsonan Lain**

##### **4.2.6.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Getaran Dental/Alveolar Bersuara [r] Menjadi Bunyi Lateral Dental/Alveolar Bersuara [l]**

Bunyi [r] dan [l] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, seperti terdapat dalam kata *tari* dan *tali* yang diujarkan [tari] dan [tali]. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /r/ dan /l/. Perbedaan /r/ dan /l/ membuat makna dari kedua kata yang diujarkan menjadi berbeda. Namun responden tidak menganggap kedua bunyi itu sebagai fonem berbeda. [r] dan [l] dalam ujaran responden merupakan alofon saja. Bunyi [l] cenderung menjadi alofon /r/.

Pelafalan bunyi [r] menjadi [l] sebanyak enam kata dari data ujaran responden. Pelafalan keenam pelafalan tersebut adalah [ɛk<sup>o</sup>sp<sup>o</sup>rəs]—[ɛk<sup>o</sup>p<sup>o</sup>ləs], [bubur]—[bubul], [təlor]—[təlol], [kə cəbur]—[əʔəbul], [tidur]—[pibul], dan [baru]—[balu]. Di antara enam kata itu, hanya ada satu yang mempunyai bunyi [l]. Kata itu adalah [təlor]—[təlol]. Bunyi [l] dalam kata ini mungkin merupakan lingkungan bunyi [r] sehingga bunyi [r] dilafalkan menjadi bunyi [l]. Lima kata lainnya tidak mempunyai bunyi [l].

Tabel 4.25 Pelafalan Bunyi [r] Menjadi Bunyi [l] Tanpa Bunyi [l]

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	ɛk <sup>o</sup> sp <sup>o</sup> rəs	ɛk <sup>o</sup> p <sup>o</sup> ləs
2.	bubur	bubul
3.	kə cəbur	ə <sup>o</sup> əbul
4.	tidur	pibul
5.	baru	balu

Kelainan pelafalan bunyi [r] menjadi bunyi [l] dalam ujaran responden mungkin terjadi karena kedua bunyi ini sama-sama bunyi dental/alveolar. Namun dilihat dari lingkungan bunyi [r], kelima pelafalan kelima kata di atas tidak mempunyai bunyi tertentu yang ada dalam kata sehingga tidak terlihat kecenderungan perubahan bunyi [r] ke [l] berdasarkan lingkungan bunyi [r]. Mungkin, bunyi [r] yang dilafalkan menjadi bunyi [l] dalam ujaran responden seperti pada kasus anak kecil atau orang cadel. Pada kasus tersebut, terjadi kebelummatangan atau ketidakmatangan alat ucap. Mungkin, ketidakmatangan alat ucap yang menyebabkan bunyi [r] dilafalkan menjadi bunyi [l] dalam ujaran responden.

Pelafalan bunyi [r] menjadi [l] juga dapat dilihat berdasarkan suku kata atau fonotaktik. Bunyi [r] yang dilafalkan menjadi bunyi [l] terjadi pada ujaran bersuku kata dua. Namun, posisi bunyi [r] yang dilafalkan menjadi bunyi [l] di akhir suku kata tertutup sebanyak empat pelafalan, di awal suku kata terbuka sebanyak satu pelafalan dan di tengah suku kata kedua dalam suku kata tertutup sebanyak satu pelafalan. Berdasarkan ujaran responden, bunyi [r] dilafalkan menjadi bunyi [l] pada ujaran responden jika terjadi dalam kata yang berjumlah dua suku kata, bunyi [r] terletak di akhir suku kata tertutup, tanpa pengaruh lingkungan bunyi [r].

[r] → [l]

1. Bunyi [l] merupakan salah satu alofon dari bunyi [r] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [r] dilafalkan menjadi bunyi [l] mungkin karena kebelummatangan atau ketidakmatangan alat ucap responden.

#### 4.2.6.2 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Getar Dental/Alveolar Bersuara [r] Menjadi Bunyi Semivokal Bilabial Bersuara [w]

Selain dilafalkan menjadi bunyi [l], bunyi [r] juga dilafalkan menjadi bunyi [w] dalam ujaran responden. Bunyi [r] dan [w] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, seperti terdapat dalam kata *rawan* dan *wawan* yang diujarkan [rawan] dan [wawan]. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /r/ dan /w/. Perbedaan /r/ dan /w/ membuat makna dari kedua kata yang diujarkan menjadi berbeda. Namun responden tidak menganggap /r/ dan /w/ sebagai fonem berbeda. [r] dan [w] dalam ujaran responden merupakan alofon saja. Bunyi [w] cenderung menjadi salah satu alofon /r/.

Berdasarkan cara berartikulasi dan titik artikulasi, bunyi [r] dan [w] tidak memiliki kesamaan. Namun dilihat dari getaran pita suara, bunyi [r] dan [w] sama-sama bunyi bersuara seperti juga bunyi [l]. Karena itulah, bunyi [r] dapat dilafalkan menjadi bunyi [w]. Pelafalan bunyi [r] menjadi [w] semakin mungkin terjadi jika dipengaruhi lingkungan bunyi dalam kata. Kata yang bunyi [r] dilafalkan menjadi bunyi [w] hanya ada dua dalam data ujaran responden.

**Tabel 4.26 Pelafalan Bunyi [r] menjadi Bunyi [w]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	buruŋ	bu <sup>w</sup> uŋ
2.	rumah	wumah

Pelafalan kedua kata di atas tidak mempunyai bunyi [w], tetapi bunyi bilabial lain. Pelafalan [buruŋ]—[bu<sup>w</sup>uŋ] mempunyai bunyi bilabial [b], sedangkan pelafalan [rumah]—[wumah] mempunyai bunyi bilabial [m]. Adanya bunyi bilabial ini dapat dikatakan sebagai lingkungan bunyi [r] dalam pelafalan kata-kata tersebut. Selain bunyi bilabial, kedua ujaran tersebut juga mempunyai lingkungan bunyi lain, yaitu bunyi [u]. Kedua pelafalan bunyi [r] menjadi bunyi [w] dalam dua kata di atas sama-sama mempunyai bunyi [u] yang

berada di belakang bunyi [r]. Bahkan, pada pelafalan [buruŋ]—[bu<sup>w</sup>uŋ], bunyi [u] mengapit bunyi [r] yang dilafalkan menjadi bunyi [w]. Dengan demikian, pelafalan bunyi [r] menjadi [w] cenderung terjadi dalam kata yang mempunyai bunyi bilabial dan bunyi [u], baik di depan maupun di belakang bunyi [r].

Kecenderungan pelafalan bunyi [r] menjadi bunyi [w] juga dapat dilihat dari letak bunyi [r] dalam suku kata dan jumlah suku kata. Pelafalan bunyi [r] menjadi bunyi [w] cenderung muncul dalam kata yang bersuku kata dua. Bunyi [r] yang dilafalkan menjadi bunyi [w] terjadi di awal suku kata, baik suku kata pertama maupun kedua. Namun, suku terbuka dan suku tertutup tidak memengaruhi pelafalan bunyi [r] menjadi bunyi [w]. Jadi, bunyi [r] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [w] jika berada dalam kata yang berjumlah dua suku kata, terletak di awal suku kata dan terjadi dalam kata yang mempunyai bunyi bilabial atau bunyi [u],

[r] → [w]

1. Bunyi [w] merupakan salah satu alofon dari bunyi [r] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [r] dilafalkan menjadi bunyi [w] jika kata yang dilafalkan mempunyai bunyi bilabial atau bunyi [u].

#### **4.2.7 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Lateral Dental/Alveolar Bersuara [l] Menjadi Bunyi Semivokal Bersuara**

##### **4.2.7.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Lateral Dental/Alveolar Bersuara [l] Menjadi Bunyi Semivokal Palatal Bersuara [y]**

Bunyi [l] dan [y] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, seperti terdapat dalam kata *alu* dan *ayu* yang diujarkan [alu] dan [ayu]. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /l/ dan /y/. Perbedaan /l/ dan /y/ membuat makna dari kedua kata yang diujarkan menjadi berbeda. Pelafalan [alu] berarti ‘alat penumbuk padi’, sedangkan [ayu] berarti ‘cantik’. Namun responden tidak menganggap /l/ dan /y/ sebagai fonem

berbeda. Bunyi [l] dan [y] dalam ujaran responden merupakan alofon saja. Bunyi [y] cenderung menjadi salah satu alofon /l/.

Dari data ujaran responden, bunyi [l] dilafalkan menjadi bunyi [y] dalam empat kata dengan pelafalan, yaitu [limaʔ]—[ylimaʔ], [dəlapən]—[dəʔapən], [səmbilan]—[əmbiyan], dan [mobil]—[mobiʔe]. Pelafalan keempat kata itu ada yang bersuku kata dua dan bersuku kata tiga. Dari keempat kata itu, tiga bunyi [l] terletak di awal suku kata dalam tiga kata, baik suku kata pertama, kedua, maupun ketiga. Satu kata lain mempunyai bunyi [l] di tengah suku kata. Selain itu, pelafalan bunyi [l] menjadi bunyi [y] ada dua yang terjadi di awal suku terbuka, satu yang terjadi di awal suku kata tertutup, dan satu lagi yang terjadi di akhir suku kata tertutup. Dengan demikian, pelafalan bunyi [l] menjadi [y] cenderung terjadi di awal suku kata dengan tidak memerhatikan jumlah suku kata.

**Tabel 4.27 Pelafalan Bunyi [l] Menjadi Bunyi [y]**

No.	Pelafalan Pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	limaʔ	ylimaʔ
2.	dəlapən	dəʔapən
3.	səmbilan	əmbiyan
4.	mobil	mobiʔe

Bunyi [l] dan [y] berbeda, baik dari cara berartikulasi maupun titik artikulasi. Namun, bunyi [l] dan [y] sama-sama bunyi bersuara. Kesamaan getaran pita suara ini memungkinkan bunyi [l] dilafalkan menjadi bunyi [y]. Selain itu, bunyi [l] dilafalkan menjadi bunyi [y] dalam empat kata di atas mungkin dipengaruhi oleh lingkungan bunyi [l] dalam kata-kata tersebut. Lingkungan bunyi itu berupa bunyi bilabial dalam empat kata yang mengalami kelainan pelafalan bunyi [l] menjadi [y]. Pada pelafalan [limaʔ]—[ylimaʔ], [səmbilan]—[əmbiyan], dan [mobil]—[mobiʔe], terdapat bunyi bilabial [m]. Pada pelafalan [dəlapən]—[dəʔapən], terdapat bunyi bilabial [p]. Jadi, pelafalan bunyi [l] menjadi bunyi [y] terjadi karena sama-sama bunyi bersuara dan terjadi pada ujaran yang mempunyai bunyi bilabial.



[l] → [y]

1. Bunyi [y] merupakan salah satu alofon dari bunyi [l] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [l] dilafalkan menjadi bunyi [y] jika kata yang dilafalkan mempunyai bunyi bilabial.

#### 4.2.7.2 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Lateral Dental/Alveolar Bersuara [l] Menjadi Bunyi Semivokal Bilabial [w]

Bunyi [l] dan [w] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, seperti terdapat dalam kata *lawan* dan *wawan* yang diujarkan [lawan] 'musuh' dan [wawan] 'nama orang'. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /l/ dan /w/. Perbedaan /l/ dan /w/ membuat makna dari kedua kata yang diujarkan menjadi berbeda. Namun responden tidak menganggap /l/ dan /w/ sebagai fonem berbeda. Bunyi [l] dan [w] dalam ujaran responden merupakan alofon saja. Bunyi [w] cenderung menjadi salah satu alofon /l/.

Dari data ujaran responden, bunyi [l] dilafalkan menjadi bunyi [w] dalam tiga kata responden. Pelafalan ketiga kata tersebut adalah [səpuluh]—[pəpuwuh], [guloh]—[gu<sup>w</sup>oh], dan [boleh]—[boweh]. Dua dari tiga kata itu terdiri dari dua suku kata dan satu ujaran terdiri dari tiga suku kata. Pada masing-masing pelafalan, bunyi [l] yang dilafalkan [w] selalu berada di awal suku kata, yaitu suku kata kedua dan ketiga. Jadi, bunyi [l] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [w] jika bunyi [l] berada di awal suku kata, bukan suku kata pertama, dan dalam kata yang bersuku kata dua.

**Tabel 4.28 Pelafalan Bunyi [l] Menjadi Bunyi [w]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	səpuluh	pəpuwuh
2.	guloh	gu <sup>w</sup> oh
3.	boleh	boweh

Bunyi [l] dan [w] berbeda, baik dari cara berartikulasi maupun titik artikulasi. Namun, bunyi [l] dan [w] sama-sama bunyi bersuara. Itulah yang

memungkinkan bunyi [l] dapat dilafalkan menjadi bunyi [w]. Selain itu, bunyi [l] dilafalkan menjadi bunyi [y] dalam ketiga kata di atas mungkin dipengaruhi oleh lingkungan bunyi dalam ketiga kata tersebut. Pelafalan [səpuluh]—[pəpuwuh] dan [boleh]—[boweh] mempunyai bunyi bilabial, yaitu [p] dan [b]. Pada pelafalan [guluh]—[gu<sup>w</sup>uh], tidak ada bunyi bilabial. Namun, pelafalan tersebut mempunyai bunyi [u] yang juga terdapat pada pelafalan [səpuluh]—[pəpuwuh]. Jadi, pelafalan bunyi [l] menjadi [w] mungkin cenderung terjadi dalam ujaran yang mempunyai bunyi bilabial atau bunyi [u].

[l] → [w]

1. Bunyi [w] merupakan salah satu alofon dari bunyi [l] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [l] dilafalkan menjadi bunyi [w] jika kata yang dilafalkan mempunyai bunyi bilabial atau bunyi [u].

#### **4.2.8 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Frikatif Dental/Alveolar Tak Bersuara [s] Menjadi Bunyi Konsonan Lain**

##### **4.2.8.1 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Frikatif Dental/Alveolar Tak Bersuara [s] Menjadi Bunyi Hambat Palatal Tak Bersuara [c]**

Bunyi [s] dan [c] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, seperti terdapat dalam kata *sabut* dan *cabut* yang diujarkan [sabut] 'sabut kelapa' dan [cabut] 'cabut, mencabut'. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /s/ dan /c/. Perbedaan /s/ dan /c/ membuat makna dari kedua kata yang diujarkan menjadi berbeda. Namun dalam ujaran responden, tidak memperlihatkan bahwa /s/ dan /c/ sebagai fonem berbeda. Bunyi [s] dan [c] dalam ujaran responden merupakan alofon saja. Bunyi [c] cenderung menjadi salah satu alofon /s/.

Bunyi [s] dalam ujaran responden dilafalkan menjadi bunyi [c] karena kedua bunyi itu masih mempunyai kesamaan. Bunyi [s] dan [c] sama-sama bunyi tak bersuara. Selain itu, bunyi [s] mungkin berubah ke bunyi [c] karena

dipengaruhi juga oleh lingkungan bunyi [s] dalam kata. Adanya pengaruh lingkungan bunyi dalam kata terlihat dalam enam ujaran berikut.

**Tabel 4.29 Pelafalan Bunyi Bersuara [s] Menjadi Bunyi [c]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	nasi	naci
2.	pusɪŋ	pucɪŋ
3.	basah	baʔca
4.	pisaj	picaj
5.	bisaʔ	bicaʔ
6.	p <sup>ʰ</sup> residen	ɛʔciden

Lima pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [c] terdapat dalam kata yang mempunyai bunyi bilabial. Pada pelafalan [pusɪŋ]—[pucɪŋ], [pisaj]—[picaj], dan [p<sup>ʰ</sup>residen]—[ɛʔciden], terdapat bunyi bilabial [p]. Pada pelafalan [basah]—[baʔca] dan [bisaʔ]—[bicaʔ], terdapat bunyi bilabial [b]. Selain bunyi bilabial, perubahan bunyi [s] ke bunyi [c] juga terdapat dalam lima kata yang mempunyai bunyi vokal tinggi depan tegang [i]. Pelafalan kelima kata itu adalah [nasi]—[naci], [pusɪŋ]—[pucɪŋ], [pisaj]—[picaj], [bisaʔ]—[bicaʔ], dan [p<sup>ʰ</sup>residen]—[ɛʔciden]. Jadi, pelafalan bunyi [s] menjadi [c] cenderung muncul dalam ujaran yang mempunyai bunyi bilabial atau bunyi vokal tinggi depan tak bulat tegang [i].

Lalu, gejala pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [c] juga dapat dilihat dari posisi bunyi [s] dalam kata. Semua bunyi [s] yang dilafalkan menjadi [c] mengalami perubahan bunyi di awal suku kata kedua (tertutup atau terbuka). Jadi, bunyi [s] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [c] jika berada di awal suku kata kedua dan muncul dalam kata yang mempunyai bunyi bilabial atau bunyi vokal tinggi depan tak bulat tegang [i].

[s] → [c]

1. Bunyi [c] merupakan salah satu alofon dari bunyi [s] dalam ujaran responden.

2. Bunyi [s] dilafalkan menjadi bunyi [c] jika kata yang dilafalkan mempunyai bunyi bilabial atau bunyi vokal tinggi depan tak bulat tegang [i].

#### **4.2.8.2 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Frikatif Dental/Alveolar Tak Bersuara [s] Menjadi Bunyi Frikatif Glotal Bersuara [h]**

Bunyi [s] dan [h] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, seperti terdapat dalam kata *sari* dan *hari* yang diujarkan [sari] 'isi uatam dari suatu benda, seperti sari bunga' dan [hari] 'waktu selama 24 jam'. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /s/ dan /h/. Perbedaan /s/ dan /h/ membuat makna dari kedua kata yang diujarkan menjadi berbeda. Namun dalam ujaran responden, tidak memperlihatkan bahwa /s/ dan /h/ sebagai fonem berbeda. Bunyi [s] dan [c] dalam ujaran responden merupakan alofon saja. Bunyi [c] mungkin hanya menjadi salah satu alofon /s/.

Pelafalan bunyi [s] menjadi [h] hanya muncul sekali dari data ujaran responden. Pelafalan itu adalah [nulls]—[nullh]. Bunyi [s] yang dilafalkan menjadi [h] dalam ujaran itu terjadi pada suku kata kedua dan bersuku kata dua. Bunyi [s] mungkin dilafalkan menjadi bunyi [h] dalam ujaran responden karena kedua bunyi ini sama-sama bunyi geseran. Pelafalan bunyi [s] menjadi [h] tidak terlihat kecenderungannya karena hanya muncul sekali.

#### **4.2.9 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Hambat Velar Bersuara [g] Menjadi Bunyi Hambat Palatal Bersuara [j]**

Bunyi [g] dan [j] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, seperti terdapat dalam kata *gagah* dan *gajah* yang diujarkan [gajah] 'kuat, bertenaga' dan [gajah] 'binatang menyusui yang mempunyai belalai dan gading.'. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /g/ dan /j/. Perbedaan /s/ dan /h/ membuat makna dari kedua kata yang diujarkan menjadi berbeda. Namun dalam ujaran responden, tidak memperlihatkan bahwa

/g/ dan /j/ sebagai fonem berbeda. Bunyi [g] dan [j] dalam ujaran responden merupakan alofon saja. Bunyi [j] hanya menjadi salah satu alofon /g/.

Bunyi [g] yang dilafalkan menjadi bunyi [j] sebanyak dua pelafalan.. Pelafalan tersebut adalah [begɔʔ]—[bojɔʔ] dan [bagus]—[bajus]. Kedua bunyi tersebut terdiri dari dua suku kata. Bunyi [g] yang dilafalkan menjadi bunyi [j] terletak di awal suku kata kedua. Jadi, bunyi [g] cenderung dilafalkan menjadi bunyi [j] jika muncul dalam kata yang bersuku kata dua dan terletak di awal suku kata kedua.

**Tabel 4.30 Pelafalan Bunyi [g] Menjadi Bunyi [j]**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	begɔʔ	bojɔʔ
2.	bagus	bajus

Bunyi [g] yang dilafalkan menjadi bunyi [j] dalam dua ujaran tersebut mempunyai bunyi bilabial [b]. Bunyi [b] pada kedua ujaran di atas terletak di awal ujaran dan bunyi [g] yang dilafalkan menjadi bunyi [j] terletak di awal suku kata kedua pada suku kata tertutup. Jadi, pelafalan bunyi [g] menjadi bunyi [j] mungkin terjadi pada ujaran yang mempunyai bunyi [b].

[g] → [j]

1. Bunyi [j] merupakan salah satu alofon dari bunyi [g] dalam ujaran responden.
2. Bunyi [g] dilafalkan menjadi bunyi [j] jika kata yang dilafalkan mempunyai bunyi bilabial [b].

#### **4.2.10 Gejala Kelainan Pelafalan Bunyi Hambat Velar Tak Bersuara [k] Menjadi Bunyi Frikatif Velar [x]**

Bunyi [k] dan [x] dalam bahasa Indonesia merupakan fonem berbeda yang dapat dilihat dari pasangan minimal, seperti terdapat dalam kata *kas* dan *khas* yang diujarkan [kas] 'tempat menyimpan uang' dan [khas] 'khusus, istimewa'. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /k/ dan /x/. Perbedaan /k/ dan /x/

membuat makna dari kedua kata yang diujarkan menjadi berbeda. Namun dalam ujaran responden, tidak memperlihatkan bahwa /k/ dan /x/ sebagai fonem berbeda. Bunyi [k] dan [x] dalam ujaran responden merupakan alofon saja. Bunyi [x] hanya menjadi salah satu alofon /k/.

Pelafalan bunyi [k] menjadi bunyi [x] hanya muncul sekali dalam data ujaran responden. Bunyi [k] mungkin dilafalkan menjadi bunyi [x] karena mempunyai kesamaan. Kedua bunyi itu sama-sama bunyi velar. Pelafalan bunyi [k] menjadi bunyi [x] terjadi dalam ujaran [kəras]—[xə<sup>x</sup>as]. Bunyi [k] yang dilafalkan menjadi [x] terjadi di awal suku kata pertama dalam kata yang bersuku kata dua. Namun, pelafalan bunyi [k] menjadi bunyi [x] tidak dapat dilihat kecenderungannya karena hanya muncul sekali.

### **4.3 Proses Fonologis dalam Ujaran Responden**

Kelainan pelafalan bunyi pada ujaran responden dapat dilihat berdasarkan proses fonologis. Proses fonologis ini digunakan untuk menganalisis data-data ujaran responden, seperti bunyi tertentu yang dilafalkan menjadi bunyi lain, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan penggabungan bunyi. peneliti menggunakan proses-proses fonologis yang dikemukakan oleh Sloat, Taylor, dan Hoard (1978: 112—121). Menurut peneliti, proses fonologis tersebut lengkap dan jelas dan peneliti menganggap bahwa teori-teori tersebut mewakili kelainan pelafalan bunyi yang muncul dalam ujaran responden. Berdasarkan data ujaran responden, proses fonologis yang muncul adalah proses asimilasi dan proses nonasimilasi. Proses asimilasi dalam ujaran responden mencakup nasalisasi, palatalisasi, velarisasi, asimilasi regresif, asimilasi progresif, asimilasi total, asimilasi parsial, asimilasi langsung, dan asimilasi tak langsung. Proses nonasimilasi pada ujaran responden mencakup aferesis, sinkop, apokop, prototesis, epentesis, paragog, dan diftongisasi.

#### **4.3.1 Proses Asimilasi**

Proses asimilasi dalam ujaran responden mencakup labialisasi, nasalisasi, palatalisasi, velarisasi, asimilasi regresif, asimilasi progresif, asimilasi total, asimilasi parsial, asimilasi langsung, dan asimilasi tak langsung.

#### 4.3.1.1 Labialisasi

Dalam ujaran responden, labialisasi ditemukan dalam pelafalan bunyi-bunyi konsonan ke bunyi bilabial. Gejala labialisasi dalam ujaran responden terbagi menjadi empat kelompok. Pertama, labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [p]. Kedua, labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [b]. Ketiga, labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [m]. Keempat, labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [w].

Pertama, labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [p] merupakan gejala kelainan pelafalan bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [p] (Lihat 4.2.1). Ada 19 labialisasi bunyi [t] ke bunyi [p] yang terdapat dalam data ujaran responden. Kesembilan belas labialisasi tersebut adalah [təmpat]—[pəmpap], [tutup]—[pupup], [əmpat]—[əmpap], [tujuh]—[pujuh], [tempe]—[pempel], [təl<sup>o</sup>pon]—[pəppon], [tipi]—[pipi], [topi]—[popi], [mintə<sup>?</sup>]—[əmpə<sup>?</sup>], [tembak]—[pembak], [obat]—[obap], [dapat]—[bapap], [li<sup>y</sup>at]—[I<sup>y</sup>ap], [jum<sup>?</sup>at]—[jum<sup>?</sup>ap], [rambut]—[rambup], [tidur]—[pibul], [ta<sup>w</sup>o<sup>?</sup>]—[pa<sup>w</sup>o<sup>?</sup>], dan [sato<sup>?</sup>]—[a<sup>?</sup>po<sup>?</sup>].

Labialisasi bunyi [t] menjadi bunyi [p] dari data ujaran responden adalah [səpuloh]—[pəpuwuh], [sandal]—[pəmbal], [səmpə<sup>?</sup>]—[pəmpə<sup>?</sup>], dan [selpi]—[peppi]. Labialisasi bunyi [l] menjadi bunyi [p] dari data ujaran responden adalah [təl<sup>o</sup>pon]—[pəppon] dan [selpi]—[peppi]. Labialisasi konsonan lain menjadi bunyi [p] dalam ujaran responden adalah [cəpə<sup>?</sup>]—[pəpə<sup>?</sup>], [bebək]—[bebep], [dɛpək]—[pəpək]. Labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [p] dalam ujaran responden cenderung terjadi jika responden melafalkan kata yang mempunyai bunyi bilabial.

Kedua, labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [m] merupakan gejala kelainan pelafalan bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [m] (Lihat 4.2.2). Ada 12 labialisasi bunyi [n] menjadi bunyi [m] dalam pelafalan [ənəm]—[əməm], [pinjəm]—[əmbem], [minom]—[mum], [mana]—[mama], [səndal]—[pəmbal], [pələn]—[pələm], [mintə<sup>?</sup>]—[əmpə<sup>?</sup>], [pendek]—

[pembek], [pənuh]—[pəmuh], [no di<sup>y</sup>ɑʔ]<sup>7</sup>—[mo bI<sup>y</sup>ɑʔ], [ni apa]—[me apa], dan [nulls]—[mulh]. Labialisasi konsonan lain menjadi bunyi [m] dalam ujaran responden adalah [ñampeʔ]—[mampeʔ], [ɲomɔŋ]—[mɔmɔŋ], dan [sampeʔ]—[mampeʔ]. Labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [m] dalam ujaran responden cenderung juga terjadi jika responden melafalkan kata yang mempunyai bunyi bilabial.

Ketiga, labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [b] merupakan gejala kelainan pelafalan bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [b] (Lihat 4.2.2). Labialisasi bunyi [d] menjadi [b] terdapat dalam pelafalan [du<sup>w</sup>ɑʔ]—[bu<sup>w</sup>ɑʔ], [dəlapan]—[bə<sup>y</sup>apan], [dalam]—[baam], [dapat]—[bapap], [səndal]—[pəmbal], [pendek]—[pembek], [tidur]—[pibul], [udah]—[ubah], [adɑʔ]—[abɑʔ], [dɔŋ]—[bɔŋ], [idɔŋ]—[ibɔŋ], dan [no di<sup>y</sup>ɑʔ]—[bI<sup>y</sup>ɑʔ]. Labialisasi bunyi konsonan lain menjadi [b] terdapat dalam pelafalan [cabɛʔ]—[babeʔ] dan [pinjəm]—[əmbem]. Labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [b] dalam ujaran responden juga cenderung terjadi jika responden melafalkan kata yang mempunyai bunyi bilabial.

Terakhir keempat, labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [w] merupakan gejala kelainan pelafalan bunyi-bunyi [r] dan bunyi [l] menjadi bunyi [w] (Lihat 4.2.6.2 dan 4.2.7.2). Labialisasi bunyi [r] menjadi [w] terdapat dalam pelafalan [buruŋ]—[bu<sup>w</sup>uŋ] dan [rumah]—[wumah]. Labialisasi bunyi [r] menjadi [w] terdapat dalam pelafalan [səpuluh]—[pəpuwuh], [gulɔŋ]—[gu<sup>w</sup>ɔŋ], dan [boleh]—[boweh]. Labialisasi bunyi-bunyi konsonan menjadi bunyi [w] dalam ujaran responden cenderung terjadi jika responden melafalkan kata yang mempunyai bunyi bilabial atau bunyi [u]. Dengan demikian, labialisasi lebih sering terjadi jika terdapat bunyi bilabial dalam kata yang dilafalkan.

#### 4.3.1.2 Nasalisasi

Nasalisasi merupakan proses asimilasi dari konsonan yang berdekatan. Dalam ujaran responden, nasalisasi ditemukan dalam pelafalan [sampeʔ]—

<sup>7</sup> [no di<sup>y</sup>ɑʔ] berarti 'itu dia'.



[mampɛʔ]. Nasalisasi pada pelafalan [sɔmpɛʔ]—[mampɛʔ] menyebabkan bunyi [s] dilafalkan menjadi bunyi [m]. Gejala nasalisasi pada ujaran responden ini tidak dapat dilihat kecenderungannya karena hanya terjadi dalam satu kata.

#### 4.3.1.3 Palatalisasi

Palatalisasi adalah proses asimilasi sebuah konsonan menjadi konsonan palatal jika konsonan tersebut berdekatan dengan vokal depan atau bunyi pelancar. Dalam ujaran responden, palatalisasi terdapat pada kelainan pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [ç] dan kelainan pelafalan bunyi [l] menjadi bunyi [y]. Berikut ini adalah palatalisasi dalam ujaran responden.

**Tabel 4.31 Palatalisasi dalam Ujaran Responden**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden	6.	p <sup>o</sup> residen	ɛʔciden
1.	nasi	naci	7.	limaʔ	yImaʔ
2.	puɬɲ	puçɲ	8.	dəlapan	dəʔapan
3.	basah	baʔca	9.	səmbilan	əmbiyan
4.	piɬaŋ	piçaŋ	10.	moβl	moβʎe
5.	bisaʔ	bicaʔ			

Palatalisasi pada kelainan pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [ç] terjadi karena ada vokal depan [i] dalam kata yang dilafalkan. Palatalisasi pada kelainan pelafalan bunyi [l] menjadi bunyi [y] didominasi terjadi jika ada vokal depan [i] dalam ujaran. Namun, pada pelafalan [dəlapan]—[dəʔapan], palatalisasi terjadi karena ada vokal depan [a]. Dengan demikian, gejala palatalisasi dalam ujaran responden cenderung terjadi pada kata yang mempunyai bunyi vokal depan [i] dan konsonan yang cenderung mengalami palatalisasi adalah bunyi [s] dan bunyi [l].

#### 4.3.1.4 Velarisasi

Velarisasi adalah proses asimilasi sebuah konsonan menjadi konsonan velar. Dalam ujaran responden, velarisasi terdapat pada kelainan pelafalan bunyi

[t] dan bunyi [s] menjadi bunyi [k]. Berikut ini adalah velarisasi dalam kata yang dilafalkan oleh responden.

**Tabel 4.32 Velarisasi dalam Ujaran Responden**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	kəretaʔ	ərekaʔ
2.	ta <sup>w</sup> ʊʔ	ka <sup>w</sup> ʊʔ
3.	tahuʔ	kahuʔ
4.	matlʔ	maʔklʔ
5.	tar	kar
6.	tas	kas
7.	alisa	alika

Velarisasi pada kelainan pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [k] muncul lebih banyak daripada velarisasi pada kelainan pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [k]. Velarisasi pada kelainan pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [k] terdapat dalam enam pelafalan, sedangkan velarisasi pada kelainan pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [k] hanya muncul dalam satu pelafalan. Dengan demikian, gejala velarisasi dalam ujaran responden cenderung terjadi pada kelainan pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [k].

#### **4.3.1.5 Asimilasi Regresif Sekaligus Asimilasi Total**

Asimilasi regresif merupakan proses fonologis yang terjadi jika bunyi yang berubah berada di depan bunyi yang memengaruhinya atau bunyi yang memengaruhinya berada di belakang bunyi yang mengalami proses fonologis. Pelafalan kata dalam ujaran responden yang mengalami asimilasi regresif hanya muncul pada bunyi konsonan. Asimilasi regresif pada bunyi konsonan ini terjadi secara identik. Karena itu, asimilasi ini juga merupakan asimilasi total yang terjadi sebanyak 21 proses dalam 19 pelafalan. Pelafalan yang mengalami asimilasi regresif pada bunyi konsonan adalah sebagai berikut

Tabel 4.33 Asimilasi Regresif Sekaligus Asimilasi Total

No.	Pelafalan pada umumnya	Pelafalan oleh Responden			
1.	tempat	pəmpap	9.	selpi	peppi
2.	tutup	pupup	10.	capɛʔ	papɛʔ
3.	tempe	pəmpə	11.	dɛpɔk	pəpɔk
4.	təl <sup>o</sup> pon	pəppon	12.	ənam	əmam
5.	tipi	pipi	13.	pinjəm	əmbem
6.	topi	popi	14.	minum	mum
7.	səpuluh	pəpuwuh	15.	Ńampɛʔ	mampɛʔ
8.	sampɛʔ	pampɛʔ	16.	ɣəmɔŋ	mɔmɔŋ
			17.	sampɛʔ	mampɛʔ
			18.	cabɛʔ	babɛʔ
			19.	təlɔr	təlɔl

Pada Pelafalan [tutup]—[pupup] dan [təl<sup>o</sup>pon]—[pəppon], masing-masing terjadi dua proses asimilasi regresif. Asimilasi regresif itu adalah pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [p] dan pelafalan bunyi [l] menjadi bunyi [p]. Dari 21 asimilasi regresif, 12 asimilasi regresif adalah pelafalan bunyi konsonan menjadi bunyi letupan bilabial tak bersuara [p]. Tujuh asimilasi regresif adalah pelafalan bunyi konsonan menjadi bunyi nasal bilabial bersuara [m]. Dua asimilasi lainnya adalah pelafalan bunyi [c] menjadi bunyi [b] dan pelafalan bunyi [r] menjadi bunyi [l]. Jadi, asimilasi regresif cenderung terjadi pada pelafalan bunyi konsonan menjadi bunyi hambat bilabial tak bersuara [p].

#### 4.3.1.5 Asimilasi Progresif Sekaligus Asimilasi Total

Perubahan bunyi konsonan juga mengalami proses fonologis asimilasi progresif sekaligus asimilasi total. Asimilasi progresif sekaligus asimilasi total terjadi jika bunyi yang berubah terletak di belakang bunyi yang memengaruhinya dan perubahan itu terjadi secara identik. Kemunculan asimilasi progresif pada ujaran responden hanya sedikit, yaitu sebanyak lima asimilasi dalam empat kata. Berikut ini adalah pelafalan keempat tersebut.

**Tabel 4.34 Asimilasi Progresif Sekaligus Asimilasi Total**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	tempat	pəmpap
2.	əmpat	əmpap
3.	dapat	baɤap
4.	mana	mama
5.	təlor	təlɔl

Tiga dari empat asimilasi progresif itu merupakan pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [p] yang terjadi di akhir ujaran dalam suku kata tertutup. Dua asimilasi progresif lagi merupakan pelafalan bunyi [n] menjadi bunyi [m] di awal suku kata pada ujaran bersuku kata terbuka dan pelafalan bunyi [r] menjadi bunyi [l]. Jadi, asimilasi progresif juga cenderung terjadi pada pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [p].

Sebenarnya, masih ada dua kata lagi yang juga mengalami asimilasi progresif. Pelafalan kedua itu adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.35 Asimilasi Progresif Lain Sekaligus Asimilasi Total**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	mintɑ?	əmpɑ?
2.	kəretɑ?	ərekɑ?

Kedua bunyi di atas mulanya mempunyai bunyi yang memengaruhi proses fonologis tersebut. Pada pelafalan [mintɑ?], terdapat bunyi [m]. Namun, bunyi [m] hilang saat diucapkan oleh responden menjadi ujaran [əmpɑ?]. Pada pelafalan [kəretɑ?], terdapat bunyi [k]. Namun, bunyi [k] hilang saat diucapkan oleh responden menjadi ujaran [ərekɑ?]. Karena adanya bunyi [m] dan bunyi [k] inilah, bunyi [n] dan bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [m] dan bunyi [k].

#### 4.3.1.6 Asimilasi Tak Langsung Sekaligus Asimilasi Total

Selain asimilasi regresif dan asimilasi progresif, proses fonologis pada ujaran responden ada yang berupa asimilasi tak langsung. Asimilasi tak langsung

ini juga merupakan asimilasi total. Kemunculannya lebih banyak daripada asimilasi langsung karena kata-kata dalam ujaran responden tidak banyak yang berupa gugus konsonan atau deret vokal. Jadi, asimilasi yang mungkin lebih banyak terjadi adalah asimilasi tak langsung.

Asimilasi tak langsung terjadi jika bunyi yang berubah dan bunyi yang memengaruhinya berjauhan. Kedua bunyi tersebut diselingi oleh bunyi lain. Misalnya, dua bunyi konsonan diselingi oleh bunyi vokal dalam suku kata tertutup KVK atau sebaliknya. Sebagai contoh terlihat dalam pelafalan [topi]—[popi]. Bunyi [t] yang dilafalkan menjadi bunyi [p] diselingi bunyi vokal [o]. Asimilasi tak langsung seperti itu yang terjadi dalam ujaran responden adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.36 Asimilasi Tak Langsung Sekaligus Asimilasi Total**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden			
1.	tempat	pəmpap	10.	sampeʔ	pampeʔ
2.	tutup	pupup	11.	capeʔ	papeʔ
3.	tempe	pəmpə	12.	depək	pəpək
4.	təl <sup>h</sup> pon	pəppon	13.	mana	mama
5.	tipi	pipi	14.	ənam	əmam
6.	topi	popi	15.	pinjəm	əmbem
7.	əmpat	əmpap	16.	minum	mum
8.	dapat	bapap	17.	ñampeʔ	mampeʔ
9.	səpuluh	pəpuwuh	18.	ŋəmɔŋ	mɔmɔŋ
			19.	sampeʔ	mampeʔ
			20.	cabeʔ	babeʔ
			21.	təlɔr	təlɔl

Asimilasi tak langsung sebanyak 25 proses fonologis dalam 22 ujaran responden. Sepuluh asimilasi tak langsung merupakan pelafalan bunyi [t] menjadi bunyi [p]. Dua asimilasi tak langsung merupakan pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [p]. Lalu, tiga perubahan bunyi lain merupakan pelafalan bunyi [l], [c], dan [d] menjadi bunyi [p]. Jadi, sebanyak 15 pelafalan bunyi konsonan menjadi bunyi letupan bilabial tak bersuara [p] merupakan asimilasi tak langsung.

Pelafalan bunyi [n] menjadi bunyi [m] sebanyak empat pelafalan bunyi juga merupakan asimilasi tak langsung. Lalu, pelafalan bunyi [ŋ], [ñ], dan [s] masing-masing sebanyak satu pelafalan bunyi merupakan asimilasi tak langsung.

Jadi, ada tujuh bunyi konsonan yang dilafalkan menjadi bunyi nasal bilabial bersuara [m] yang berupa asimilasi tak langsung.

Dua asimilasi tak langsung lagi terjadi pada pelafalan bunyi [c] menjadi bunyi [b] dan pelafalan bunyi [r] menjadi bunyi [l]. Kedua pelafalan bunyi itu masing-masing hanya terjadi sekali. Dengan demikian, asimilasi tak langsung cenderung terjadi pada pelafalan bunyi konsonan menjadi bunyi bilabial, terutama bunyi [p].

#### 4.3.1.7 Asimilasi Langsung Sekaligus Asimilasi Total

Asimilasi langsung terjadi jika sebuah bunyi yang dilafalkan menjadi bunyi lain tepat berada di belakang atau di depannya. Berarti, asimilasi langsung terjadi pada ujaran yang mempunyai gugus konsonan atau deret vokal. Asimilasi langsung ini pun berupa asimilasi total dan hanya ditemukan dalam sebuah kata dengan pelafalan [selpi]—[peppi]. Pada pelafalan tersebut, terdapat deret konsonan [lp]. Bunyi [l] berubah menjadi bunyi [p] yang berada di belakang bunyi [l]. Karena hanya muncul ditemukan dalam satu ujaran, kecenderungan asimilasi langsung tidak dapat terlihat.

#### 4.3.1.8 Asimilasi Regresif Sekaligus Asimilasi Parsial

Tujuh asimilasi dalam ujaran responden berupa asimilasi parsial. Asimilasi parsial terjadi jika hanya sebagian ciri artikulatoris atau fonetis yang disamakan, seperti dalam pelafalan [tembak]—[pembak].

**Tabel 4.37 Asimilasi Regresif Sekaligus Asimilasi Parsial**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	tembak	pembak
2.	ta <sup>w</sup> ʊ?	pa <sup>w</sup> ʊ?
3.	dəlapan	bə <sup>y</sup> apan
4.	dapat	bapap
5.	dalam	baam
6.	ni apa	me apa
7.	rumah	wumah

Pelafalan [tembak]—[pembak] dan [ta<sup>w</sup>ʊʔ]—[pa<sup>w</sup>ʊʔ] tidak mempunyai bunyi [p], tetapi bunyi [t] dalam kedua pelafalan itu dilafalkan menjadi bunyi [p]. Bunyi [t] dilafalkan menjadi bunyi [p] karena masih ada bunyi bilabial [m] dan [b] dalam pelafalan itu. Lalu, bunyi [d] dilafalkan menjadi bunyi [p] pada [dɛlapan]—[bɛ<sup>y</sup>apan], [dapat]—[bapap], dan [dalam]—[baam] karena mempunyai bunyi bilabial, yaitu [p] dan [m]. Bunyi [n] dilafalkan menjadi bunyi [m] Pelafalan [ni apa]—[me apa] dan [rumah]—[wumah] mempunyai bunyi bilabial, yaitu [p] dan [m]. Dengan demikian, asimilasi regresif sekaligus asimilasi parsial cenderung terjadi jika dalam sebuah kata terdapat bunyi yang masih mempunyai kemiripan fonetis.

#### 4.3.1.9 Asimilasi Progresif Sekaligus Asimilasi Parsial

Asimilasi progresif pada bunyi konsonan juga ada yang berupa asimilasi parsial. Asimilasi ini terjadi sebanyak tujuh perubahan bunyi dalam tujuh ujaran.

**Tabel 4.38 Asimilasi Progresif Sekaligus Asimilasi Parsial**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden
1.	obat	obap
2.	jumʔat	jumʔap
3.	rambut	rambup
4.	bɛbɛk	bebep
5.	pələn	pəlam
6.	səndal	pəmbal
7.	pendek	pembek

Tiga asimilasi progresif yang juga asimilasi parsial terjadi pada bunyi [t] yang dilafalkan menjadi [p] dan satu lagi terjadi bunyi [k] yang dilafalkan menjadi bunyi [p]. Pelafalan bunyi [n] menjadi [m] dan pelafalan bunyi [d] menjadi [b] juga mengalami asimilasi progresif sekaligus parsial. Ketujuh asimilasi tersebut mengalami kelainan bicara karena adanya bunyi bilabial yang masih mempunyai kesamaan fonetis dengan bunyi-bunyi yang berubah atau karena bunyi-bunyi tersebut merupakan pasangan subminimal..

Selain ketujuh asimilasi di atas, ada satu kelainan pelafalan bunyi lagi yang dapat dikatakan sebagai asimilasi regresif sekaligus asimilasi parsial, yaitu pada pelafalan [mintaʔ]—[əmpaʔ]. Bunyi [n] dilafalkan menjadi bunyi [m] karena pelafalan pada umumnya terdapat bunyi [m]. Hanya saja, bunyi [m] di awal ujaran pada ujaran responden menghilang.

Baik asimilasi regresif maupun progresif yang juga asimilasi parsial, semuanya termasuk asimilasi tak langsung. Bunyi-bunyi yang mengalami perubahan bunyi tidak berdekatan dengan bunyi yang memengaruhinya. Letak bunyi-bunyi yang berubah dan bunyi yang memengaruhi selalu diselingi oleh bunyi-bunyi lain, yaitu bunyi vokal atau konsonan.

#### 4.3.2 Aferesis

Aferesis dalam ujaran responden merupakan kelainan pelafalan bunyi yang berupa penghilangan bunyi di awal ujaran. Dari data ujaran responden, aferesis ditemukan sebanyak 18 pelafalan. Aferesis yang terjadi dalam ujaran responden ini tidak hanya berupa penghilangan sebuah bunyi, tetapi ada juga yang berupa penghilangan beberapa bunyi di awal kata. Penghilangan beberapa bunyi itu terdiri dari bunyi vokal dan konsonan. Ada yang terdiri dari dua konsonan satu vokal atau sebaliknya, bahkan ada yang terdiri dari dua konsonan dan dua vokal.

**Tabel 4.39 Aferesis**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden	Bunyi yang Hilang
1.	səmbilan	əmbiʔan	s
2.	sate	ate	s
3.	sətʰrikaʔ	ɛʔIʔkaʔ	s
4.	satuʔ	aʔpuʔ	s
5.	səpatuʔ	əpatuʔ / patuʔ	s / sə
6.	kəretaʔ	ərekaʔ	k
7.	kə cəbur	əbʊl	k
8.	pinjəm	əmbəm	p
9.	pinsɪl	Iʔɪl	p
10.	liʔat	Iʔap	l
11.	kə luʔar	kuwar	l
12.	fitʰriʔ	itiʔ	f
13.	mintaʔ	əmpaʔ	m
14.	minum	mum	mi



No.	Ujaran pada Umumnya	Ujaran Responden	Bunyi yang Hilang
15.	remot	momot	re
16.	p <sup>ə</sup> residen	ε <sup>?</sup> ciden	p <sup>ə</sup> r
17.	təlpon	popon	tə
18.	kərupok	pupok	kəru

Bunyi-bunyi konsonan lebih banyak mengalami aferesis dibandingkan bunyi vokal. Bunyi vokal yang mengalami aferesis dalam data ujaran responden di atas hanya bunyi [e], [ə], dan [u]. Itu pun selalu berdampingan dengan bunyi konsonan. Untuk bunyi konsonan, ada yang mengalami aferesis berdampingan dengan vokal dan juga yang sendirian.

Berdasarkan cara berartikulasi, bunyi-bunyi konsonan yang mengalami aferesis dalam data di atas yaitu bunyi frikatif [s] sebanyak enam pelafalan bunyi. Bunyi [l] dan bunyi [r] masing-masing sebanyak tiga pelafalan bunyi, dan bunyi [f] hanya muncul dalam satu pelafalan bunyi. Lalu, ada pula bunyi hambat, yaitu bunyi [p] dan bunyi [k] juga sebanyak tiga perubahan bunyi serta bunyi [t] hanya satu perubahan bunyi. Bunyi nasal [m] juga muncul hanya dalam dua pelafalan.

Berdasarkan titik artikulasi, bunyi [s], [t], [l], dan [r] merupakan bunyi dentalalveolar. Bunyi [p] dan [m] merupakan bunyi bilabial. Bunyi [k] merupakan bunyi velar dan bunyi [f] merupakan bunyi palatal. Jumlah masing-masing bunyi sama dengan jumlah bunyi yang mengalami aferesis jika dilihat berdasarkan cara artikulasi.

Dari 22 bunyi konsonan yang mengalami aferesis, 14 di antaranya merupakan bunyi tak bersuara. Lalu, delapan lainnya mengalami perubahan bunyi bersuara. Dengan demikian, aferesis pada kelainan pelafalan bunyi konsonan lebih cenderung terjadi karena adanya kesamaan cara berartikulasi, titik artikulasi, dan getaran pita suara. Aferesis pada bunyi konsonan cenderung terjadi pada bunyi geseran dental/alveolar tak bersuara.

### 4.3.3 Sinkop

Sinkop merupakan proses fonologis yang berupa penghilangan bunyi di tengah ujaran. Dari data ujaran responden, sinkop ditemukan sebanyak sepuluh

pelafalan bunyi. Sinkop yang terjadi dalam kata yang dilafalkan responden ini tidak hanya berupa penghilangan sebuah bunyi di tengah ujaran, tetapi ada juga yang berupa penghilangan beberapa bunyi di tengah ujaran. Penghilangan beberapa bunyi itu terdiri dari bunyi vokal dan konsonan. Ada yang terdiri dari satu konsonan, dua konsonan, satu konsonan dua vokal, dan dua konsonan satu vokal. Proses fonologis sinkop itu adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.40 Sinkop**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden	Bunyi yang Hilang
1.	bəlom	bəom	l
2.	dalam	baam	l
3.	səlpi	pəppi	l
4.	kə cəbur	əbʊl	c
5.	əs kʰrɪm	ə kɪm	ʰr
6.	fitʰriʔ	itiʔ	ʰr
7.	ɛkʰspʰrəs	ɛkʰpʰləs	ʰs
8.	pɪnsɪl	ɪʔɪl	ns
9.	sətʰrikaʔ	ɛʔɪʔkaʔ	tʰr
10.	cəlanaʔ	canaʔ	əla

Sama dengan aferesis, bunyi-bunyi konsonan lebih banyak mengalami sinkop daripada bunyi vokal. Bunyi vokal yang mengalami aferesis dalam data ujaran responden di atas hanya bunyi [ə] dan [a]. Itu pun selalu berdampingan dengan bunyi konsonan. Untuk bunyi konsonan, ada yang mengalami aferesis berdampingan dengan vokal dan ada juga yang sendirian.

Berdasarkan cara berartikulasi, bunyi-bunyi konsonan yang mengalami sinkop dalam data di atas lebih banyak berupa bunyi bunyi frikatif. Bunyi frikatif yang muncul dari data di atas adalah bunyi [l] dan bunyi [r] masing-masing sebanyak tiga proses fonologis dan bunyi [s] sebanyak dua proses fonologis. Bunyi hambat, yaitu bunyi [t] hanya satu pelafalan, [c] dan [j] masing-masing satu pelafalan. Terakhir, bunyi nasal yang muncul hanya bunyi [n] sebanyak satu pelafalan. Berdasarkan titik artikulasi, bunyi [s], [t], [l], [r], dan [n] merupakan bunyi dental/alveolar. Bunyi [c] dan [j] merupakan bunyi palatal. Jadi,

berdasarkan titik artikulasi, bunyi dental/alveolar cenderung lebih banyak mengalami perubahan bunyi sinkop daripada bunyi-bunyi lain.

Dari 12 bunyi konsonan yang mengalami sinkop, delapan di antaranya merupakan bunyi bersuara. Lalu, empat lainnya merupakan bunyi tak bersuara. Dengan demikian, perubahan bunyi sinkop pada kelainan pelafalan bunyi konsonan lebih cenderung terjadi karena adanya kesamaan, yaitu cara berartikulasi, titik artikulasi, dan getaran pita suara. Perubahan bunyi sinkop pada bunyi konsonan cenderung terjadi pada bunyi frikatif dental/alveolar bersuara.

#### 4.3.4 Apokop

Proses fonologis yang berupa penghilangan bunyi di akhir kata merupakan proses fonologis apokop. Dari data ujaran responden, apokop hanya muncul sebanyak dua pelafalan bunyi.

**Tabel 4.41 Apokop**

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden	Bunyi yang Hilang
1.	basah	ba <sup>?</sup> ca	h
2.	kə lu <sup>w</sup> ar	kuwar	ə

Dari dua proses fonologis apokop, satu pelafalan mengalami apokop pada bunyi konsonan dan satu lagi pada bunyi vokal. Karena, penghilangan bunyi di akhir kata ini seimbang, tidak terlihat kecenderungan apokop dalam ujaran responden. Berdasarkan cara berartikulasi, titik artikulasi, dan bersuara atau tidaknya bunyi, perubahan bunyi apokop tetap tidak terlihat kecenderungannya. Ini disebabkan bunyi yang hilang pada masing-masing kata yang dilafalkan adalah bunyi vokal dan bunyi konsonan.

#### 4.3.5 Prototesis

Prototesis merupakan proses fonologis yang berupa penambahan bunyi di awal kata. Prototesis yang ditemukan dalam data ujaran responden hanya ada dalam tiga kata. Pelafalan ketiga kata itu adalah sebagai berikut.

Tabel 4.42 Prototesis

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden	Bunyi yang Muncul
1.	təlpon	popon	po
2.	kərupuk	pupuk	pu
3.	remot	momot	mo

Ketiga prototesis yang muncul dalam ujaran responden masing-masing terdiri dari satu bunyi konsonan dan satu bunyi vokal. Bunyi konsonan yang muncul adalah bunyi konsonan bilabial [b] dan [m], begitu pula dengan bunyi vokal. Bunyi vokal yang muncul adalah bunyi vokal belakang [u] dan [o]. Namun, berdasarkan bersuara atau tidaknya bunyi-bunyi yang muncul. Dua kata mengalami prototesis berupa bunyi tak bersuara. Satu prototesis lagi terdapat dalam kata yang mempunyai bunyi bersuara. Dengan demikian, prototesis dalam kata yang dilafalkan responden cenderung terjadi pada bunyi konsonan bilabial dan bunyi vokal belakang.

#### 4.3.6 Epentesis

Epentesis adalah proses fonologis yang berupa penambahan bunyi di tengah kata. Dalam data ujaran responden, ditemukan epentesis tujuh kata. Pelafalan ketujuh kata itu adalah sebagai berikut.

Tabel 4.43 Epentesis

No.	Pelafalan pada Umumnya	Pelafalan oleh Responden	Bunyi yang Muncul
1.	ikan	ɪʔkan	ʔ
2.	satuʔ	ɑʔpuʔ	ʔ
3.	basah	baʔca	ʔ
4.	ətɛʔ	ɛʔpɛʔ	ʔ
5.	p <sup>ə</sup> residen	ɛʔciden	ʔ
6.	matɪʔ	maʔkɪʔ	ʔ
7.	sət <sup>ə</sup> rikaʔ	ɛʔɪʔkaʔ	ʔ

Tujuh kata yang mengalami epentesis semuanya terjadi karena kemunculan bunyi letupan glotal [ʔ]. Jadi, epentesis cenderung terjadi pada pelafalan kata yang mempunyai bunyi letupan glotal [ʔ].

#### 4.3.7 Paragog

Proses fonologis paragog berupa penambahan bunyi di akhir kata yang hanya ditemukan satu kata dari data. Pelafalan kata tersebut adalah [mobII]—[mobI<sup>y</sup>e]. Dari pelafalan tersebut, bunyi yang muncul sebagai penambahan dalam perubahan bunyi paragog adalah bunyi vokal [e]. Namun, kemunculan vokal [e] pada bunyi paragog bukanlah sebagai suatu kecenderungan karena hanya ada satu.

#### 4.3.8 Diftongisasi

Dalam data ujaran responden, diftongisasi juga hanya ada satu. Pelafalan kata tersebut adalah [ebi]—[ebey]. Sebenarnya, ada satu lagi diftongisasi, yaitu [uni]—[umey]. Namun, pelafalan kata itu tidak dapat dijadikan data karena bukan bahasa Indonsesia, tetapi bahasa Padang. Walaupun demikian, diftongisasi dalam ujaran responden mungkin terjadi pada bunyi [i] yang dilafalkan menjadi bunyi [ey].

